KONSEP *AL-NAFS* PERSPEKTIF FAKHRUDDIN AL-RAZI

(Studi Penafsiran QS. Yusuf (12):53 dalam Tafsir *Mafātihul Ghaib*)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Oleh :

MUHAMMAD ABDUL QAHHAR

NIM : E03216014

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Abdul Qahhar

NIM : E03216014

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Juni 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

3F7F4AHF497800878

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Abdul Qahhar

NIM : E03216014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi, dari mahasiswa:

Nama	: Muhammad Abdul Qahhar
NIM	: E03216014
Semester	: 8 (delapan)
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Judul Skripsi	: Konsep *al-Nafs* Perspektif Fakhruddin al-Razi (Studi Penafsiran Q.S. Yusuf (12):53 dalam Tafsir *Mafātihul Ghaib*)

Telah mengkoreksi dan menyepakati skripsi ini untuk diujikan. Demikian surat perstujuan ini dibuat untuk sebagaiman mestinya.

Surabaya, 23 Juni 2020

Pembimbing,

Dr. Abu Bakar, M.Ag
NIP.197304041998031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Konsep *al-Nafs* Perspektif Fakhruddin al-Razi (Studi Penafsiran Q.S. Yusuf (12):53 dalam Tafsir *Mafātihul Ghaib*)" yang ditulis oleh Muhammad Abdul Qahhar telah diuji di depan Tim Penguji tanggal 22 Juli 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. Abu Bakar, M. Ag (Ketua) : .....
2. Fejrian Yazdarjid Iwanebel, M. Hum (Sekretaris) : .....
3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji I) : .....
4. Drs. H. Umar Faruq, MM (Penguji II) : .....

Surabaya, 27 Juli 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Abdul Qahhar
NIM : E03216014
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : abdulqohhar001@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konsep *al-Nafs* Perspektif Fakhruddin al-Razi

(Studi Penafsiran QS. Yusuf (12): 53 dalam Tafsir *Mafatihul Ghaib*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Juli 2020

Penulis,

(Muhammad Abdul Qahhar)
NIM E03216014

ABSTRAK

Muhammad Abdul Qahhar, *Konsep al-Nafs al-Razi Q.S. Yusuf (12):53 di Tafsir Mafātihul Ghaib Serta Implikasi dalam Pendidikan Karakter*.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini: *Pertama*, mengkaji konsep pemikiran al-Razi mengenai *al-nafs* dalam tafsir *Mafatihul Ghaib*. *Kedua*, implikasiya *al-nafs* dalam pendidikan karakter. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data-data yang diambil dari sumber *library research*, yaitu pengumpulan sumber data diambil melalui kajian kepustakaan, baik berupa buku, skripsi, tesis, desertasi, artikel, jurnal, serta karya ilmiah lainnya.

Al-Razi yang mengatakan bahwa *al-nafs* yang terdiri dari bermacam dimensi kejiwaan seseorang yang terdiri dari *mindseat* (pikiran), persuaan (perasaan), hasrat (kemauan), kebuasan (bebas). Dimensi ini adalah persentuhan di antara bagian *jismiyah* serta *ruhaniyah* yang memproduksi prilaku (akhlak). Ini disebabkan karena kegunaan dari *al-nafs* adalah mewadahi aspek-aspek kejiwaan yang lain. Diantaranya ialah akal, hati, serta nafsu dimana aspek-aspek ini memiliki kontribusi dalam menciptakan kepribadian (akhlak) pada diri manusia yang di masa pendidikan modern sekarang disebut juga dengan pendidikan karakter. Aspek-aspek yang sangat ditekankan al-Razi ialah dengan jalan *riyadhah*.

Kata kunci: al-Razi, *al-Nafs*, Pendidikan Karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER i
PERNYATAAN KEASLIAN..... ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii
PENGESAHAN SKRIPSI iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI v
ABSTRAK vi
MOTTO..... vii
PERSEMBAHAN viii
PEDOMAN TRANSLITERASI x
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 5
C. Rumusan Masalah 5
D.Tinjauan Pustaka 6
E. Manfaat Penelitian 7
F. Metodologi Penelitian 7
G. Sistematika Pembahasan 11

BAB II : TINJAUAN UMUM *AL-NAFS* DAN PENDIDIKAN KARAKTER..... 13

A. Term *al-Nafs* 13
B. Derevasi *al-Nafs* Dalam al-Qur'ān 21
C. Pendidikan Karakter 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : AL-RAZI DAN TAFSIR *MAFĀTIHUL GHAIB*..... 32

A. Biografi dan Karya 32

1. Riwayat Hidup..... 32
2. Riwayat Pendidikan..... 38
3. Kondisi Lingkungan 39
4. Karya-karyanya 41

B. Kajian Kitab *Mafātihul Ghaib*..... 45

1. Pengenalan Kitab..... 45
2. Sejarah Penulisan 49
3. Metode Penafsiran..... 50
4. Sistematika Penulisan..... 52

BAB IV : KONSEP *Al-NAFS* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER..... 56

A. Konsep *al-Nafs* Q.S. Yusuf (12):53 Perspektif al-Razi dalam Tafsir *Mafātihul Ghaib*..... 56

B. Implikasi Penafsiran *al-Nafs* al-Razi Terhadap Pendidikan Karakter..... 74

BAB V : PENUTUP 91

A. Kesimpulan 91

B. Saran..... 92

DAFTAR PUSTAKA..... 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab suci yang menyempurnakan kitab samawi adalah kitab al-Qur'ān, yang diturukan Tuhan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat jibril yang tiada pernah ada bandinganya dalam sejarah. al-Qur'ān adalah kitab yang paling banyak dibaca, yang jumlahnya mungkin berjuta-juta manusia baik itu yang faham maknanya ataupun tidak.[1]

Di dalam al-Qurʼan terdapat ajaran-ajaran yang punya unsur secara normatif, dan juga sifatnya yang melampaui hal-hal yang tidak kasat mata yang diketemukan dalam alam semesta juga kandungannya tetap serta mudah dalam beradaptasi dimanapun dan setiap saat.[2]

Al-Qur'ān juga yang merupakan sebagai petunjuk dan pedoman untuk semua orang sampai datangnya hari kiamat. Sebab kemuliaan manusia tidak ditentukan dengan seberapa banyak harta yang dimiliki melainkan seberapa takwa orang tersebut dengan tuhannya. Nabi pernah mengatakan perihal sesungguhnya Allah tidaklah melihat seseorang itu dari segi luarnya melainkan kebaikan amal perbuatannya. Dan

---

[1]M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qurʼan Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), 3.

[2]Abu Bakar, "Kawin Paksa: Prolem Kewenangan Wali dan Hak Perempuan dalam Penentuan Jodoh", *al-Ihkam*, Vol. 5, No. 1 (2010), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amal yang shaleh itu tidaklah akan didapat melainkan dengan kebersihan jiwa. Manusia diciptakan tuhan dengan beberapa unsur yang sifatnya jisim maupun selain fisik. Konsep Islam sendiri itu lebih terperinci ketimbang sudut pandang ilmuan barat mengenai konsep manusia meskipun terlihat tidak jauh berbeda.[3]

Sedangkan al-Qur'ān memberikan terminologi manusia dalam bermacam-macam pandangan. Dinamakan *al-Basyar* disebabkan dengan pendekatan aspek kebiologisnya. Dari arah ini seseorang dipandang menjadi mahluk biologis yang mempunyai kemauan yang sifatnya primer misalkan menyukai makan dan minum, berhubungan seksual serta makhluk generative atau juga mempunyai keturunan. Selanjutnya dinamakan *al-insan* karena dipandang dari berbagai potensi serta banyak fungsi yang manusia miliki. Kemudian *al-nas* sebab dipandang dari hubungan sosial sesama yang diperbuatnya. Terus dinamakan *al-insan* sebab penggambaran spiritual yang manusia miliki. Ini semua merupakan sebuah konsep nilai secara universal pada seseorang dengan tidak harus memandang macam-macam gender, persukuan, ras, keyakinan yang diyakini personal seseorang.[4]

Seseorang dapat berencana tentang apa saja yang bakal dikerjakannya kelak, dan akal budi adalah pemberian Tuhan sehingga ia bisa hidup di dunia berbeda dengan makhluk Tuhan yang lain.[5] Walaupun begitu kejadiannya, banyak macam-macam pemikiran setiap individu mesti mempunyai pendapat masing-masing, seperti,

---

[3]Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 46.
[4]Ibid.
[5]Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji mas, 2004), 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran para mufasir itu cenderung bervariasi ketika menentukan hukum dalam setiap penafsirannya.

Salah satu variasi kata dalam al-Qur'ān yaitu *nafs* dalam kamus *al-Munjīd* bermakna ruh dan darah.[6] Berbeda yang berada di dalam kamus al-Munawwir disebutkan bahwa kata *nafs* jamak dari *anfūs* dan *nufūs* mengandung arti kejiwaan dan juga bisa berarti *al-jisim* atau jasad, *al-syahsu* berarti personal seseorang, juga *al-izzah* berarti kemuliaan.[7]

Kajian tentang *al-nafs* merupakan bagian dari penelitian tentang hakikat manusia itu sendiri. Salah satu mahluk Tuhan yang bisa menempatkan diri pada subjek maupun objek sekaligus. Ada faktor penggerak pada kepribadian seperti berbuat baik maupun buruk merupakan sifat dari *al-nafs*. Ia merupakan jadi bahan perbincangan para kaum sufistik, yang paling gamblang ialah pada kajian tasawuf. Seperti terminologi kaum sufistik yang dikatakan al-Qusyairi mengenai *al-nafs* merupakan suatu faktor yang melahirkan karakter tercela maupun buruk.

Banyak perbedaan penafsiran terkait *al-nafs*, Ibnu Katsir mengatakan bahwa *al-nafs* itu adalah fitrah sejak awal penciptaan. ia juga mengatakan bahwa jiwa atau nafsu manusia telah diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrahnya yakni bersifat lurus, bersih dan suci. Berbeda dengan sudut pandang Quraih Shihab yang mengatakan bahwa makna dari *al-nafs* itu terbagi dua macam: *Pertama, al-nafs*

---

[6]Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernard al-Yassu', *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum* (Beirut: al-Matba'ah al-Kathulikiyah, 1927), 900.

[7]Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 1446.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan dorongan keinginan nafsu yang membentuk kepribadian yang buruk. *Kedua*, mengandunag makna jiwa kerohanian yang sifatnya lembut serta ketuhanan.

Inilah yang membedakan manusia dengan hewan serta mahluk lainnya. *Al-nafs* sendiri murupakan konsep yang mengarah kepada totalitas manusia ataupun personal manusia yang berkaitan dengan kondisi karakter ataupun kecendrungan sifatnya yang psikis bukanlah fisikal.

Pada dasarnya, sifat baik maupun buruk pada perbuatan seseorang itu amat dipengaruhi oleh besar atau kecilnya dorongan juga pengaruh pada situasi dan kondisinya. Artinya apabila yang mendominasi sifat kebaikan tentu ia akan cenderung berbuat baik. Juga jika dicenderungi oleh pengaruh keburukan, jadilah ia akan semakin jauh dari Allah SWT dan potensi ini disebut nafsu.

Kajian ini menjelaskan bahwa tinggi-rendahnya seseorang dapatlah dilihat dari hubungan dengan Tuhan. Dan dalam kontek ayat ini yang dilakukan oleh Nabi Yusuf serta Siti Zulaikha dapat dimaknai sebagai dorongan seksual seseorang. Meskipun demikian adalah suatu kefitrahan setiap orang mesti bisa mengadalikannya, juga merupakan bagi orang yang mendapatkan rahmat Tuhan

Dalam kontek ini al-Razi menjelaskan mereka yang mendapatkan rahmat Tuhan terbagi menjadi dua golongan:

Pertama, mereka yang sampai akhir tidak bisa digoda pada kejahatan, mereka ini merupakan golongan para malaikat yang Allah berikan penjagaaan secara abadi serta para malaikat ini tidak mempunyai nafsu seperti yang dimiliki manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, mereka merupakan golongan orang muslim dimana apabila mengenai mereka kejahatan, mereka segera ingat kepada Allah, kemudian Tuhan memberikan rahmat sehinga dapat terbebas dari godaan yang menggebu-gebu.

Dengan mengetahui dirinya sebagai individu hamba Tuhan yang selalu di awasi, akan menjadikan ia pribadi yang berkarater. Diamana ketika ia menjadi dokter, polisi, politisi, ulama, bahkan seorang presiden ia akan menjadi pribadi yang takut kepada tuhan, yang menjadi manfaat serta berkah bagi seluruh alam.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Dari permasalahan di atas tentang *al-nafs* maka peneliti mengidentifikasi dan membatasi masalah pada kajian ini berkaitan:

1. Bagaimana macam-macam makna *al-nafs* ?
2. Bagaimana pembagian tingkatan *al-nafs* dalam al-Qur'ān?
3. Bagaimanakah pendidikan karakter itu?
4. Apakah korelasi *al-nafs* dalam pedidikan karakter?
5. Apakah urgensi pendidikan karakter itu?

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan dengan latar belakang, maka rumusan masalah yang perlu diajukan ialah:

1. Bagaimanakah penafsiran al-Razi mengenai QS. Yusuf (12):53 terkait *al-nafs* dalam tafsir *Mafātihul Ghaib*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana implikasi penafsiran al-Razi mengenai *al-nafs* dalam pendidikan karakter?

D. Tujuan serta Manfaat Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah ini, kajian ini dilakukan untuk :

1. Untuk mengetahui pemikiran al-Razi dalam menafsirkan *al-nafs* serta pengaruhnya pada pendidikan karakter.

2. Untuk mengetahui metode dan kecenderungan al-Razi yang menafsirkan kata *al-nafs* pada QS. Yusuf (12) : 53 dalam tafsir *Mafātihul Ghaib.*

3. Untuk mengetahui pengaruh penafsiran al-Razi tentang *al-nafs* pada pendidikan karakter.

Pada teori kajian ini berguna untuk memperluas wawasan dalam keilmuan, yang paling penting berhubungan dengan *al-nafs* itu sendiri. Dalam kajian ini mengharapkan dapat memberi pencerahan perihal *al-nafs* di dalam al-Qur'ān serta bermacam-macam sifatnya. Selain itu juga, dalam praktis penelitian ini diinginkan bisa memberikan wawasan keilmuan pemikiran al-Razi tentang *al-nafs* dengan menggunakan metode dan kecenderungan al-Razi dalam memberikan penafsiran *al-Nafs.*

E. Tinjauan Pustaka

Bertujuan untuk menetapkan keadaan kajian ini di antara kajian-kajian sebelumnya yang berkaitan dengan *al-nafs*:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Al-Nafs* dalam al-Qur'ān (Studi Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah*). Skripsi ini mengkaji pandangan Quraish Shihab tentang makna *al-Nafs* dalam dua bentuk:

   Pertama, maknanya ialah dorongan nafsu pada manusia yang menghasilkan akhlak yang buruk.

   Kedua, ialah bermakna jiwa ketuhanan yang merupakan hakikat manusia sehingga dapat membedakan manusia dengan hewan dan makhluk lainnya.

2. *Al-Nafs* tentang analisis komparatif kitab tafsir *al-Munir* serta tafsir al-Qur'ān terhadap surat Yusuf ayat 53. Kajian ini menyimpulkan tentang kata *al-Nafs* yang asal katanya kata *nafasa* yang terdiri dari *nun, fa,* serta *sin* yang menunjukkan berhembusnya sesuatu diantara angin dan juga sebagainya. Misalkan ketika bernafas sebab mengeluarkan udara dari paru-paru, secara istilah berarti jiwa ataupun kepribadian. Makan makna *al-nafs* berasal dari kata *nafsun* yang bersambung dengan *ya' mutakallim wahdah* mengarahkan pada orang yang bicara. Perbedaan tersebut antara lain ungkapan Siti Zulaikha ataukah Nabi Yusuf as. Dan arti dari *al-nafs* yang kedua ini merupakan dorongan hawa nafsu yang tidak terkendali yang dapat menjurumuskan manusia dalam kebinasaan dikecualikan bagi orang-orang yang mendapatkan rahmatAllah SWT.

F. Metodologi Penelitian

Di semua penelitian yang sifatnya ilmiah, seorang peneliti diwajibkan untuk menggunakan metode yang jelas. ini digunakan agar mendapatkan hasil yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksimal dari sebuah penelitian dan tersusun dengan akurat dan terarah. Metode yang dimaksud disini merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan.[8] Dapat diartikan, cara yang terdiri dari aktivitas analisis yang dikerjakan seseorang kaitannya pada objek kajian yang diriset supaya dapatlah sebuah keberhasilan dalam kesimpulan.

1. Jenis serta Sifat Penelitian

Di dalam pelaksanaan pengumpulan data dan sekaligus menganalisis referensi-referensi yang ada yang berkaitan dengan masalah yang diangkat, penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian *librery research* ataupun dalam penelitian kepustakaan bisa dari kitab, buku-buku, jurnal, daan lain sebagainya yang nyambung dengan objek kajian. Dan dalam kajian ini terfokus khususnya pada kitab tafsir *Mafātihul ghaib* serta disupport tulisan yang terkait.

Sedangkan riset ini merupakan dalam rabah kualitatif sebab tidak menggunakan statiska serta matematik supaya mendapatkan keberhasilan. Dari hasil pengumpulan data selanjutnya dieksploitasi dengan analisa yang tersistem. Kajian ini memakai pendekatan sisi dari *historis filosofis* yang tujuannya berguna menggali perspektif al-Razi secara gamblang serta komprehensif.

2. Cara dalam Metode Kajian.

Tematik tokoh merupakan salah satu kategori dalam kajian al-Qur'ān dan Tafsir yang menjadi landasan dalam kajian ini. Dalam mempermudahkan sebuah

[8]Koentjaningrat, *Methode-Methode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses kajian serta supaya tetaplah pada fokus yang dikaji, maka diperlukan sekali langkah metode seperti tulisan Abdul Mustakim[9] yaitu:

Pertama, memilih tokoh-tokoh serta objek secara formal yang menjadi fokus kajian, dalam hal ini adalah Fakhruddin al-Razi dengan objek formal *al-nafs* dalam Q.S Yusuf (12):53.

Kedua, memilih data-data terkait kemudian diseleksi, terkhusus dalam karya terkait al-Razi.

Ketiga, mengklasifikasi terkait penafsiran *al-nafs* pada kitab *Mafātihul ghaib* Serta mengikutkan kajian terkait macam-macam dari tafsiran *al-nafs.*

Keempat, mencermati data-data terkait dengan cara deskriftif tentang penafsiran *al-nafs* dalam ranah global.

Kelima, meganalisis dengan kritis pada perspektif al-Razi perihal *al-nafs* yang terdapat dalam konsistennya dalam sudut pandang, pengetahuan, apa saja yang mempengaruhi pemikiran, serta implementasinya penerapannya pada *Mafātihul Ghaib* juga berbagai keterangan yang dapat mendalami pendapat al-Razi dengan menyeluruh selanjutya menganalisis pendapatnya dan selanjutnya menyimpulkan jawaban secara gamblang.

3. Cara Dalam Mengumpulkan Data

Maksudnya adalah bagaimana cara dalam mengumpulkan data dalam kajian sesuai prosedur secara terperinci. Adapun yang dimaksud dengan data

[9]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir* (Yokyakarta: Idea press, 2014), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian adalah semua bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.[10] Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian harus relevan dangan pokok persoalan. Untuk mendapatkan data yang dimaksud, maka diperlukan metode yang efektif dan efisien.

Data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan jalan dokumentasi atas naskah-naskah yang terkait dengan objek penelitian ini. Ada dua jenis sumber yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber Data Primer

Tafsir *Mafātihul Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi

b. Sumber Data sekunder

Sumber data skunder dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) *Mu'jam Mufradat al-Alfaz* al-Qur'ān karya Al-Raghib al-Asfahani, *Lisan al-Arab* karya Al-Ifrigi al-Misri Ibn Manzur, *At-Tafsir wal Mufassirun* karya Muhammad Husein Adz-Dzahabi, Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin tentang studi al-Qur'ān kontemporer (wacana baru berbagai metodologi tafsir), Abdulloh Hamid tentang Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren.
2) Buku-buku, jurnal, artikel, serta para pendukung lainnya.

4. Analisis Data

[10]Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali press, 1995), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data merupakan proses penyederhanaan terhadap data-data yang terdiri dari data primer dan sekunder dalam bentuk yang mudah dibaca serta diinterpretasikan.[11] Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data-data dalam penelitian ini adalah deskripsi-analisis, yaitu penelitian yang menuturkan dan menganalisa dengan panjang lebar yang pelaksanaanya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi proses interpretasi dan analisis data.[12] Metode ini diaplikasikan kedalam beberapa langkah berikut: penelitian yang berusaha mendeskripsikan dengan jelas gambaran seputar penafsiran *al-nafs.* Kemudian menggambarkan bagaimana latar belakang kehidupan Fakhruddin al-Razi dan gambaran umum tentang kitab tafsir *Mafātihul Ghaib*, serta dilanjutkan dengan penjelasan dan deskripsi pemikiran Fakhruddin al-Razi tentang *al-nafs* dalam QS. Yusuf (12):53 dalam tafsir *Mafātihul Ghaib*.

Dalam pengambilan kesimpulan, penelitian menggunakan cara berfikir *deduktif-induktif* yakni cara berfikir yang bertolak pada suatu teori yang bersifat umum, kemudian dipelajari hal-hal yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban sementara, kemudian baru dilakukan penelitian secara *induktif* dengan mempelajari fakta-fakta yang ada secara khusus yang kemudian dianalisa dan hasilnya akan menemukan suatu kesimpulan secara umum.

G. Sistematika Pembahasan

[11]Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakara, 1991), 263.
[12]Winarmo Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1994), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyusunan penelitian ini meringkas semua permasalahan yang dibahas mulai dari bab satu sampai bab akhir yaitu dengan menggunakan penyusunan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan gambaran umum yang memuat pola dasar penelitian ini, yang meliputi: latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan, bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian agar dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang membahas tentang teori-teori yang digunakan Fakhruddin al-Razi dalam menafsirkan Q.S. Yusuf (12):53 dalam tafsir *Mafātihul Ghaib* yang meliputi kajian bahasa yaitu balaghah, semantik, dan hermeneutika. Sedangkan kajian ulum al-Qur'ān meliputi *munāsabah*.

Bab ketiga, mengenal sosok Fakhruddin al-Razi dimulai dari latar belakang sampai karya-karyanya dan mengungkap tafsir *Mafātihul Ghaib*.

Bab keempat, menganalisis penafsiran Fakhruddin al-Razi kemudian penerapan dan teori penerapannya.

Bab lima, ialah bagian dari penutup yang isinya merupakan kesimpulan dan saran, ini penting sekali karena memperjelas dan menjawab semua rumusan masalah, selanjutnya melampirkan daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM *Al-NAFS*

DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Term *al-Nafs*

Kata *al-nafs* yang terdapat dalam al-Qur'ān ini memang dengan berbeda-beda makna. di dalam ensiklopedi Islam dijelaskan *al-nafs* merupakan organ manusia yang memiliki pengaruh sangat besar daripada anggota rohani manusia lainnya. Seperti; akal, hati, dan juga ruh, yang fungsinya adalah memerintahkan kepada anggota jasmani guna melakukan suatu tindakan[13]

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ia dimaknai dengan dorongan hati yang sangat kuat untuk melakukan perbuatan yang kurang baik.[14] Berbanding terbalik dengan yang terdapat dalam al-Qur'ān yang mana tidaklah selalu mengandung makna buruk. Penjelasan ini sesuai dengan yang telah difahami oleh orang-orang sufi, al-Ghazali mengatakan, dalam kaca mata sufi *al-nafs* ialah termasuk golongan sifat yang buruk. Oleh sebab itu, menurut pandangan kaum sufi jihad yang paling diutamakan ialah jihad dari melawan hawa nafsu.[15]

---

[13]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 343.
[14]Mendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 679.
[15]Abu Hamid al-Ghazali, *Ma'arif al-Qudus fi Madarij Ma'rifah al-Nafs* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1975), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Term *al-nafs* dalam bahasa Arab biasanya digunakan untuk memaknai banyak hal seperti ruh, jiwa, tentang diri manusia, saudara, kepunyaan, jasad, zat, kebesaran, dan perhatian.[16] Sedangkan diberbagai macam agama serta filsafat, jiwa *(soul)* merupakan bukan bagian dari jasmaniyah *(substansi imaterial)*, hal ini dikarenakan di zaman sekarang ada pergeseran makna jiwa yang juga mencakup fisiknya.[17]

Al-Nafs dalam bahasa Inggris bermakna *soul* yang jika dilihat secara harfiah berarti jiwa ataupun diri. Tetapi, *al-nafs* dalam istilah di Indonesia ini lebih tepatnya bisa diartikan diri *self* sebab kata diri ini dapat mengambil makna dari dua unsur utama pada diri seseorang, yaitu jasad dan jiwa. Dalam pandangan Ibnu Sina *al-nafs* merupakan kesempurnaan awal bagi jasad manusia, juga merupakan unsur pertama yang menjadikan manusia itu bisa bergerak. Sedangkan jasad itu merupakan kesempurnaan kedua guna alat yang dapat menjalankan aktivitas. Oleh sebab itu keduanya adalah dua hal yang inti yang berbeda-beda saling membutuhkan. Pengertian yang dijelaskan Ibnu Sina ini merupakan definisi yang pernah dikemukakan oleh Aristoteles, al-Kindi, al-Farabi, serta banyak filsuf muslim sesudahnya.[18]

Ia juga mendefinisikan *al-nafs* yang merupakan substansi rohani tugasnya memancar kepada raga dan menghidupkannya lalu menjadikannya alat untuk

---

[16]Ibn Manzur, *Lisanul Arab* (Beirut: Sader, 1994), 4500.
[17]Ahmad Arisatul Cholik, "Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali", *Jurnal*, Vol. 13, No. 291, (2015).
[18]Syah Reza, "Konsep nafs Menurut Ibn Shina", *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 2 (2014), 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pengetahuan dan ilmu, selanjutnya dengan keduanya dapat menyempurnakan dirinya serta mengenal siapaTuhannya[19]

Ada dua makna tentang nafsu yang dijelaskan Suhrawardi: *Pertama,* Merupakan inti dan kenyataan sebuah dzat, juga bisa dikatakan berdasarkan nafsu itu sendiri ia dapat berdiri *(nafsu syay'). Kedua,* dapat dikatakan berupa abstrak dari dalam badan, kadang disebut fitrah manusia yang berupa kecerdasan tubuh guna sarana sebagai kesalehan (*Nafs nathiqal insan).*[20] Terdapat beberapa pendapat dalam memaknai *al-nafs* terutama pada ayat ini:

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِيْ إِنَّ النَّفْسِيْ لَاَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ إِلاَّ ماَ رَحِمَ رَبِّيْ إِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَحِمٌ

Aku tidaklah mengatakan diriku ini bebas dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Dzat Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Yusuf: 53).

Ketika menerangkan makna kesempurnaan Aristoteles berbeda sudut pandang bersama Ibnu Shina. kesempurnaan yaitu jauhar ataupun esensi yang berpisah dari materi ini pandangan dari Aristoteles. Penjelasan Ibnu Sina mengatakan bahwa memang surah itu merupakan al-kamal bagi jasad, tetapi tidaklah semudah itu, tidak bisa diartikan seluruh yang sempurna ialah surah. Dianalogikan tentang seorang raja yang merupakan kesempurnaan ataupun kelengkapan dari sebuah negara, dan jelas bukan merupakan surah dari negara.[21]

---

[19]Ibid.
[20]Syhihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 131.
[21]Ibid., 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pandangan al-Ghazali nafsu merupakan pasukan hati yang mempunyai sifat sangatlah halus, kemudian dia menyebutnya dengan sebutan syahwat atau kemauan. Selanjutnya ia membagi pasukan hati itu menjadi dua;[22] *Pertama,* nafsu syahwat atau kemauan. *Kedua,* tentara yang sifatnya tampak misalkan tangan, kaki, mata, serta semua anggota tubuh yang keseluruhannya itu patuh pada perintah hati yang kemudian disebut dengan pengetahuan. Dari keduanyalah dapat dibedakan antara manusia dan hewan, juga antara seseorang yang masih balita dan dewasa.[23] ia juga mengatakan jiwa merupakan identitas esensial yang bersifat tetap juga menunjukkan subjek serta tidak bertempat.[24] Maksudnya mengarahkan kepada inti seseorang bukan dari kegunaan dhahir-nya, tetapi substnasi imaterialnya. Karena *dzahir* merupakan bentuk yang mempuyai tempat, bahkan kegunaan fisik ialah sesuatu yang sifatnya tidak berdiri sediri. Kemudian menurutnya semua anggota badan baik yang sifatnya internal dan eksternal merupakan atribut saja, ini dibuktikan ketika manusia wafat maka seluruh anggota badan akan mati dan ini kehancuran bagi jiwa *(nafs)*.[25]

Al-Nafs dalam arti totalitas manusia ketika berkembang amatlah dihasilkan dari dalam manusia itu sendiri yang terdiri dari keadaan, watak, atau kecendrungan sesuatu.[26] *Term al-nafs* dalam al-Qur'ān disebutkan semuanya dalam bentuk kalimat

---

[22]Muhammad Fahmi, "Nalar Kritis Terhadap Nafsu Al-Ghazali", *at-turas,* Vol. 3, No.181 (2016), 180.
[23]Ibid., 181.
[24]Ahmad, *Relasi Akal,* 291.
[25]Ibid.
[26]Ilham Masykuri Hamdie,"Konsep Taswiyah al-Nafs dalam Pengembangan Pribadi Manusia", *Jurnal Studi Islam dan Humaniora,* Vol. 17, No. 1, (2017), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isim (kata benda). *Al-Nafs* ketika berbentuk kalimat *mufrad* disebutkan 77 kali, 65 kali dalam keadaan *idhāfah, nufus* 2 kali, serta *anfus* 158 kali. Juga dalam kata *tanaffas, yatanaffasu,* serta *al-munatanaffisu* disebutkan sebanyak 2 kali.[27]

Dengan semua penjelasan itu, maka kalimat *al-nafs* memiliki bermacam-macam makna antara lain: *Pertama, al-Nafs* merupakan bagian dari diri atau juga seseorang yang ada di al-Qur'ān surat Ali-Imran ayat 61, Yusuf ayat 54 serta Al-Dzariyāt ayat 21:

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيْهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ اَبْنَآءَنَا وَاَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَاَنْفُسَنَا

وَاَنْفُسَكُمْۗ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَّعْنَتَ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِ

Siapakah orang yang berani membantahmu perihal ini setelah engkau mendapatkan ilmu pengetahuan, ucapkanlah wahai Muhammad, mari kita memanggil anak kita, istri-istri kita, kita dan kamu semua, selanjutnya bermubahalah kita semoga Allah melaknat kepada golongan ahli dalam berdusta. (Ali-Imran: 61).

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُوْنِيْ بِهٖ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِيْۚ فَلَمَّا كَلَّمَهٗ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِيْنٌ اَمِيْنٌ

Berkatalah perdana mentri, Bawakanlah Yusuf untukku, supaya aku dapat memilihnya untuk menjadi orang terdekatku. Saat perdana mentri bercakap-cakap dengan Yusuf, ia mengatakan, kamu sejak ini menjadi orang yang mempunyai kedudukan di lingkungan kami serta kami golongkan menjadi orang yang dipercaya. (Yusuf: 54).

وَفِيْٓ اَنْفُسِكُمْۗ اَفَلَا تُبْصِرُوْنَ

"Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan." (Al-Dzariyāt: 21).

[27]Endang Switri, *Kesehatan jiwa dan Implikasinya terhadap Pendidikan* Islam (t.t.: t.tp., t.th.), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, ialah *al-nafs* merupakan diri Tuhan, ini terdapat dalam al-Qur'ān surat Al-An'am ayat 12 dan ayat 54:

قُلْ لِّمَنْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ قُلْ لِّلّٰهِ ۗكَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ

اَلَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Jelaskanlah wahai Muhammad, siapa yang memiliki bumi serta langitnya, Jelaskanlah, itu semua kepunyaan Allah. Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada dzat-Nya, karena Allah akan menghidupkan pada hari dimana tiada keraguan atasnya. Kebanyakan orang membuat rugi pada dirinya sendiri. (Al-An'am: 12).

وَاِذَا جَآءَكَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِاٰيٰتِنَا فَقُلْ سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَۙ اَنَّه مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوْۤءًاۢ

بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْۢ بَعْدِه وَاَصْلَحَ فَاَنَّه غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Jika orang yang beriman kepada ayat Allah mereka menemuimu katakanlah, salam sejahtera kepadamu. Allah telah menggariskan kasih sayang pada zat-Nya. Ialah tatkala seseorang melakukan kejahatan sebab bodohnya, selanjutnya meminta ampun dan membuat diri lebih baik. Maka ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Penyayang. (Al-An'am: 54).

Ketiga, al-nafs yang merupakan diri dari sesuatu, berada di dalam al-Qur'ān surat Al-Furqan ayat 3 serta Al-An'am ayat 130:

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِه اٰلِهَةً لَّا يَخْلُقُوْنَ شَيْـًٔا وَّهُمْ يُخْلَقُوْنَ وَلَا يَمْلِكُوْنَ لِاَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا وَّلَا يَمْلِكُوْنَ مَوْتًا وَّلَا

حَيٰوةً وَّلَا نُشُوْرًا

Mereka semua mengambil tuhan selain Allah, sesungguhnya tuhan mereka itu tidaklah pernah menciptakan sesuatu apapun, bahkan Allah yang telah menciptakan mereka, tetapi mereka mengambil Tuhan selain Allah untuk mereka sembah, padahal Tetapi mereka semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil tuhan selain Allah, dan sesungguhnya tuhan mereka itu tidaklah pernah menciptakan sesuatu apapun, berbanding terbalik bahwa Allah yang telah menciptakan mereka, bahkan mereka tidak bisa mendatangkan kemanfaatan juga tak punya kekuasaan untuk mematikan, menghidupkan serta tidak juga membangkitkan. (Al-Furqan: 3)

يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ اَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِيْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هٰذَاۗ قَالُوْا شَهِدْنَا

عَلٰٓى اَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ اَنَّهُمْ كَانُوْا كٰفِرِيْنَ

Wahai kamu bangsa jin serta manusia, bukanlah telah datang terhadapmu utusan dari kalanganmu sendiri, mereka bertugas menyampaikan ayat-ayat-Ku serta mengingatkan tentang pertemuan hari ini. Kemudian mereka menjawab, Betul, kami saksi atas diri kami sendiri. Akan tetapi mereka semua tertipu dengan kehidupan dunia serta mereka telah menjadi saksi terhadap diri mereka, bahkan mereka semua tegolong golongan orang yang kafir. (Al-An'am: 130).

Keempat, al-nafs merupakan ruh, yang terdapat dalam al-Qur'an surat Al-An'am ayat 93:

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ قَالَ اُوْحِيَ اِلَيَّ وَلَمْ يُوْحَ اِلَيْهِ شَيْءٌ وَّمَنْ قَالَ سَاُنْزِلُ مِثْلَ مَآ اَنْزَلَ

اللّٰهُ ۗوَلَوْ تَرٰٓى اِذِ الظّٰلِمُوْنَ فِيْ غَمَرٰتِ الْمَوْتِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ بَاسِطُوْٓا اَيْدِيْهِمْۚ اَخْرِجُوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ اَلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ

الْهُوْنِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ اٰيٰتِه تَسْتَكْبِرُوْنَ

Siapa yang lebih zhalim ketimbang orang yang mendustakan Allah atau berkata wahyu telah sampai kepadaku, bahkan tidak pernah wahyu sampai kepadanya dan orang itu mengatakan aku bisa menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah. Sungguh sangatlah mengerikan seandainya kamu melihat orang zhalim ini dalam sakaratul maut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya, seraya mengatakan, keluarkanlah nyawa dirimu. Saat ini kamu akan dibalas dengan siksa yang amatlah pedih serta menghinakan, sebab kamu golongan pendusta dan temasuk orang yang suka mmenyombongkan diri dengan ayat-Nya. (Al-An'am: 93).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, ialah *al-nafs* yang merupakan jiwa, yang terdapat dalam al-Qur'ān surat Al-Fajr ayat 27 dan Al-Syams ayat 7:

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُۙ

"Wahai jiwa yang tenang." (Al-Fajr: 27).

وَنَفْسٍ وِماَ سَوَّهاَ

"Demi jiwa serta penyempurnaan ciptaan-Nya." (Al-Syamsy: 7).

Keenam, nafs yang merupakan bagian totalitas manusia, terdapat dalam al-Qur'ān surat Al-Maidah ayat 32, surat Al-Qashash ayat 19 dan ayat 33:

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ ۛ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ اَنَّه مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ

النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ

ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ

Sebab kami telah tetapkan hukum kepada Bani Israil, tentang siapapun yang membunuh orang bukan sebab ia membunuh orang lain atau bukan karena membuat kerusakan. Oleh karenanya kami tetapkan suatu hukuman teruntuk kaum Bani Israil, bahwa barang siapa membuat mati seseorang, sebabnya bukan karena orang itu membunuh jiwa yang lain, ataupun disebabkan bukan membuat kehancuran di alam dunia, maka ia bagaikan membunuh semua manusia. Juga sebaliknya siapapun yang memelihara kehidupan manusia, maka ia umpama memeihara kehidupan manusia. Dan sungguh utusan kami telah datang kepada merekan dengan keterangan yang jelas. Akan tetapi banyak dari mereka sesudahnya yang suka melampaui batas. (Al-Maidah: 32).

فَلَمَّآ اَنْ اَرَادَ اَنْ يَّبْطِشَ بِالَّذِيْ هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَاۙ قَالَ يٰمُوْسٰٓى اَتُرِيْدُ اَنْ تَقْتُلَنِيْ كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًاۢ بِالْاَمْسِ ۖ اِنْ

تُرِيْدُ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ جَبَّارًا فِى الْاَرْضِ وَمَا تُرِيْدُ اَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْمُصْلِحِيْنَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Musa ingin memukul dengan kuat kepada orang yang menjadi musuh mereka berdua, kemudian berkata, Musa, Apakah engkau hendak membunuhku, sebagaimana engkau membunuh seseorang dari kami. Engkau hanyalah bertujuan untuk berbuat semaunya di negeri ini, dan kau tidaklah bermaksud dari golongan yang mengadakan perdamaian. (Al-Qashash: 19).

قَالَ رَبِّ اِنِّيْ قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَاَخَافُ اَنْ يَّقْتُلُوْنِ

Ketika Musa berkata, Ya Allah, sesungguhnya aku sudah membunuh seseorang dari golongan mereka, sampai aku takut mereka semua akan membunuhku. (Al-Qashash: 33).

Ketujuh, al-nafs merupakan sisi bagian terdalam seseorang yang menghasilkan perbuatan atau perilaku, ini berada di dalam al-Qur'ān surat Al-Ra'd ayatnya yang ke 11 serta Al-Anfal ayat 53:

لَه مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِه يَحْفَظُوْنَه مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ

وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَه ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِه مِنْ وَّالٍ

Pada diri seseorang ada malaikat yang menjaga secara bergantian, dari arah depannya maupun belakang, Disebabkan perintah Allah. Dan sesungguhnya tidaklah akan berubah kondisi kaum tersebut kecuali sampai merubahnya sendiri. Jika seandainya kehendak Allah untuk membuat buruk suatu golongan tertentu, sudah dipastikan tidaklah ada yang bisa melawannya. dan tidak ada perlindungan melainkan dari pada-Nya. (Al-Ra'd: 11).

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۙ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌۙ

Demikian itu disebabkan karena Allah tidaklah merubah sebuah kenikmatan sebab telah Allah berikan pada kaum tertentu, sampai suatu kaum itu mengubahnya sendiri, sesungguhnya Allah zat yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Anfal: 53).

B. Derevasi *al-Nafs* Dalam Al-Qur'ān

Kata *al-nafs* di bermacam-macam bentuk derevasinya ialah: *nafasa, anfus, nufūs tanāfus, tanfusu, yunāfisu, mutanāfis.* Telah dijelaskan juga bahwa jumlahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar 298 sebutan pada 270 di dalam ayat-ayatnya. Ketika dalam bentuk tunggal *nafs* dikatakan sebanyak 140 kali. Berbalik dalam jumlah jamak yang terdapat hanya 2 kali dalam kata *nufūs* serta 153 dalam jamak *anfus*, setelah itu di kata *taffasa, yatanaffasu, mutanāfis,* yang semuanya disebutkan satu kali. Maka jumlah secara menyeluruhnya ialah berjumlah 198 kali. Sedangkan di dalam kalimat *nafs* sendiri dengan bermacam bentuk derevasinya memiliki 63 surat ataupun kalau dikalkulasi dalam bentuk persen sebanyak 55% lebih pada semua bilangan surat yang ada di al-Qur'ān. Meliputi Al-Baqārah sebanyak 35, Ali-Imran 21, Al-Nisa' 19, Al-An'am serta Al-Taubah sebanyak 17 kali, kemudian Al-A'raf juga Yusuf yang terdiri dari 13 sebutan.[28]

Pada kitab *Lisānul Arab* terdapat penjelasan mengenai *nafs* yang digunakan pada dua buah makna, pertama berarti kehidupan serta *nafs* bermakna semua yang mengarah pada personal seseorang. Semua orang memiliki *al-nafs* akal serta *al-nafs* ruh. Ketika seseorang pingsan maka hilanglah *al-nafs* akalnya yang mengakibatkan tidak bisa berfikirnya orang ini tadi, akan tetapi ia akan tetap hidup. selanjutnya *nafs ruh,* apabila orang hilang *nafs ruh*-nya mengakibatkan meninggalnya orang tersebut.[29]

Ilmu derevasi merupakan ilmu yang mengkaji asal-usul kata, perubahan bentuk serta maknanya.[30] di dalam al-Qur'ān sering kali di temukan bacaan yang

[28]Muhammad Fuad Abd al-baqi, *Mu'jām al-Mufahrasy, li al-Fadli al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 881.
[29]Ibnu Manzur, *Lisanul Arab* (Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968), 119.
[30]Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mirip dalam bacaan dan tulisannya, oleh karena itu andaikata diteliti secara mendalam akan didapati pula asal-usul yang berbeda-beda yang menyebabkan perbedaan maknanya.[31]

Secara leksikal derevasi bermula dari bahasa Inggris *derivation* yang mengandung arti proses penambahan afiks non infleksional pada kata asal sebagai pembentukan kata.[32] *al-istiqāq* juga bisa diartikan pembuatan satu macam kata yang diambil dari kata lain dalam satu makna. Amil Badi Yaqub menyebutkan juga:

> "Membuat kata dari kata yang lain dengan syarat ada kesamaan antara keduanya dari segi makna dan tersusun walaupun berbeda dari jenis kata."[33]

Kata *al-nafs* bisa diartikan juga nafsu ataupun syahwat, tetapi pada pemahaman nafsu dibedakan atas syahwat yang sifatnya *pejoratif, al-nafs* yang sifatnya netral dapat berubah amat baik ataupun sebaliknya, dan biasanya *al-nafs* cenderung pada sifat baiknya. *Al-Nafs* dalam arti ruh ataupun nyawa, akan tetapi sangatlah beda ruh, *al-nafs* memiliki arti umum, sifatnya material juga immaterial. Dengan inilah filsuf-filsuf dan orang tasawuf meluaskan teorinya tentang pribadi manusia dalam sudut pandang islam.

Dalam *maqāyis lughat* al-Khalil mengatakan jika ditinjau dari segi etimologi ialah asas satu kesatuan serta merupakan pecahan *(musytaq)* dari susunan kata yang

---

[31]Ibid.
[32]Akhyar Hanif, "Sistem Derevasi dalam Bahasa Arab dan Urgensinya dalam Pengajaran Bahasa", *Jurnal* , Vol. 15, No. 1 (2012), 34.
[33] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari huruf *nun, sin*, dan huruf *fa*. Ia memaknai *al-nafs* dengan keluarnya angin yang lembut dalam keadaan sebagaimana mestinya.[34]

Ibn Khalwiyah memaparkan *al-nafs* itu adalah ruh, juga ia dimaknai sebagai sebabnya bisa membedakan, *al-nafs* itu juga bermakna darah, bermakna saudara, bermakna pada sisi, juga bermakna kadar persamakan kulit. Ibn Barri mengatakan *al-nafs* itu dimaknai ruh, juga merupakan sesuatu yang dengan sebabnya bisa membedakan dengan dalil dalam surat Az-Zumar ayat 42. Nafsu yang pertama ialah ia yang menghilangkan ruh dengan meleyapkan kehidupan, dan nafsu yang kedua ialah ia yang menghilangkan ruh dengan melenyapkan akal. Sedangkan *an-nafs* dinamakan darah.

Perdebatan terkait dimensi yang paling utama dari esensi manusia, ialah *nafs* dengan bagian yang melingkupinya sehingga terjadi perdebatan di sepajang masa. Ketika masa sebelum kehadiran Islam sudut pandang sudah dielaskan oleh para filsuf Yunani seperti Antagoras, Socrates, Aristoteles, Plato, dan filsuf sesudahnya. Ketika Islam datang dan di saat ilmu pengetahuan pada Abad Pertengahan berkembang dan mencapai puncak kemajuan, karya-karya dari filsuf Yunani diterjemahkan, diserap, dan disesuaikan dengan padangan Islam oleh para filsuf Muslim, dan di sini mereka mengetahui bahwa kajian tentang *nafs* terutama dari karya Aristoteles dan Plato merupakan bagian dari pembahasan terdahulu. Ia merupakan bagian terpenting dari realitas non-empiris.[35]

---

[34]Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-lughat* (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), 460.
[35]Syah Reza, "Konsep nafs Menurut Ibn Shina",*Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No.2 (2014), 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya *al-nafs* sendiri merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah proses penciptaan serta adanya alam itu sendiri. *al-nafs* bisa juga dikatakan bagian dari isyarat alam yang tersembunyi di balik realitas indrawi manusia. Oleh sebab itu, golongan para filsuf serta para ulama menggolongkan kajian seperti ini sebagai bagian dari metafisika yang memerlukan pemahaman yang amat tinggi dengan mengedepankan potensi akal. Karena ia merupakan ilmu yang mulia juga merupakan hakikat dari segala ilmu pengetahuan.[36]

Adicita materialisme telah menenggelamkan dimensi metafisik dari alam ini yang sifatnya amatlah berpengaruh pada idiologi manusia tentang metafisika. Jadi, masalah *al-nafs* serta aktivitas lainnya itu amatlah urgen oleh manusia, sebab dimensi *al-nafs* merupakan bagian ayat-ayat kauniah, dikarenakan juga peran akal menjadi utama dalam hal ini selain wahyu menjadi pedoman kebenaran saat menyingkapi persoalan *al-nafs*. Antara lain yaitu memudahkan manusia mengetahui eksistensi dirinya serta yang amatlah terpenting yaitu dengan mengetahui *al-nafs* berakibat memudahkan seseorang dalam mengenal Tuhannya.[37]

Ruh sendiri sangat memiliki perbedaan daripada badan dan dia memiliki perwujudan tersendiri. pendapat ini yang digunakan al-Kindi untuk perbedaan ruh serta badan yang memiliki hawa nafsu juga sifat marah. Berbeda dengan ruh yang amat melawan dari nafsu dan sifat marah.[38] Jiwa atau ruh ini saling mengikuti kemudian dibagi menjadi tiga bagian pendapat ini dari Ibnu Shina *Pertama*, Jiwa/ruh

[36]Reza, *Konsep al-Nafs*, 265.
[37]Ibid.
[38]Abuddin Nata, *Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuh-tumbuhan, ia meliputi daya yang terdapat pada diri manusia, hewan, serta tumbuh-tumbuhan. Dan ini adalah sempurnanya bagian pertama yang terdapat di manusia pada badan yang sifatnya alami serta mekanistik, bisa dari arah melahirkan, pertumbuhan serta makanan. *Kedua*, Jiwa/ruh hewan, ia meliputi sumber kekuatan yang terdapat pada manusia serta hewan. Dan didefinisikannya ruh sebagai sempurnanya bagian awal tubuh alamiah dalam sifatnya mekanistik dari sebuah arah, juga menjerat berbagai parsialitas dan geraknya dikarenakan kemauan. *Ketiga*, Jiwa/ruh rasional, ia meliputi daya terkhusus yang ada pada manusia. Jiwa yang satu ini melakukan fungsinya dengan menisbatkan dirinya terhadap akal manusia. Kemudian di definisikan Ibnu Sina dengan sempurnanya tubuh alamiah yang awal serta sifatnya mekanistik yaitu saat suatu waktu ia melaksanakan banyak tingkah laku. Eksistensialnya berdasar pada usaha pikiran serta simpulannya ide, akan tetapi ia siapkan semua masalah yang sifatnya umum.[39]

Dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah ia memakai term ruh serta *al-nafs* yang digunakan dalam makna yang sama. *Nafs* atau jiwa ialah inti dari tubuh yang memiliki cahaya atau nur, keberadaanya ada di ketinggian yang tinggi, lembut, ber-kehidupan sifatnya dinamis. *Jism* atau tubuh sifatnya menerobos inti anggota badan serta alirannya seperti air ataupun minyak biji ziaitun atau bagaikan api yang berda dalam kayu dibakar. Sejauh tubuh dalam kedaan sehat dan baik guna mendapatkan pengaruh yang banyak yang ada di atasnya dari tubuh yang lembut ini, selanjutnya ia pasti tetap menjadikan jaringan bersama bagian-bagian tubuh yang lain. Selanjutnya

[39]Ibn Sina, *Ahwa al-Nafs* (Kaira: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1952), 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia dapat memberikan manfaat terdiri dari rasa, pergerakan, serta kemauan/keinginan.[40]

Penjelasan tadi dapat diserap makna tentang tinggi dan rendah kualitas jiwa seseorang, ini dapat dilihat dari derajat hubungan dengan Allah. *An-Nafs al-Muthmainnah* yang telah sampai pada masa dipanggil guna kembali beserta rasa senang dan diridhai, sebaliknya *al-lawwāmah* mempunyai kualitas buruk, sebab al-Qur'ān menjelaskannya secara gamblang, dengan menuruti nafsu serta melanggar perintah Tuhan, ia malahan bermaksiat dengan menolak panggilan kebenaran Tuhan.

C. Pendidikan Karakter

Definisi Pedidikan karakter ialah merupakan sebab akibat dari pendidikan yang dapat menjadikan peserta didik kuasa memberikan nilai-nilai karakter yang positif serta dapat megimplemetasikannya pada kehidupan di masyarakat.[41]

Di dalam pendidikan berbasis karakter atau *character building* ini memang telah dari dahulu kala merupakan wacana dalam pendidikan. Dimulai saat seorang yang terkenal sekali dalam pendidikan nasional yang bernama Ki Hajar Dewantoro, sampai sekarang wacana ini masih sangat menjadi trending. itu juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi keperluan yang sangat urgen. Keperluan ini

[40]Ibid., 330.
[41]Mifrohatul Musyarofah, "Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 8, No. 1 (2018), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin terasa ketika dilihat dari berbagai permasalahan yang telah terjadi dalam berbagai macam SDM (sumber daya manusia) di dalam Indonesia kita.[42]

Pendidikan karakter yang mempunyai semboyan cipta, rasa, karsa yang dahulu dilontarkan oleh Ki Hajar Dewantara juga amatlah menekankan kepada pentingnya kemampuan berpikir *kognitif* (perilaku peserta didik dalam memahami nilai-nilai yang ada kemampuan afektif) juga bisa disebut perasaan yang mampu menghayati nilai sehingga mampu mengendalikan emosi dan kemampuan konatif ini adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.[43]

Pembangunan karakter pada tiap individu di negeri ini tujuan utamanya yaitu untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.[44]

Definisi dari pendidikan ialah seluruh pengaruh yang diusahakan sekolah kepada peserta didik dimana anak didik diserahkan oleh orang tua kepada sekolah supaya mempunyai kemampuan serta dapat memajukan kapasitas peserta didik. Juga tergolong pada perjuangan dalam bentuk kesadaran personal dari supremasi sampai akhir masa.[45]

---

[42]Susatyo Yuwono, *Pendidikan Karakter Melalui Agama* (Fakultas Psikologi UMS: t.tp., t.th), 226.
[43]Ibid.
[44]Ibid.
[45]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Bandung: Rineka Cipta, 1993), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut sudut pandang Islam pedidikan itu dapat dimaknai sebagai *edukasi* yang dapat dimengerti serta dikembangkan ia termuat dari asal sumbernya ialah kitab suci al-Qur'ān serta sunah.[46]

Sesungguhnya tujuan utama dari sebuah pendidikan pada hakekatnya yaitu meletakkan landasan karakter yang kuat dengan internalisasi nilai dalam pendidikan, juga menumbuhkan serta menanamkan kecerdasan emosi dan spiritual yang mewarnai aktivitas kehidupannya, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dengan melalui cara melaksanaan tugas-tugas pembelajaran, serta menghidupkan kebiasaan dan berpartisipasi aktif secara teratur guna memanfaatkan serta mengisi waktu-waktu yang luang dengan aktivitas belajar.[47]

Maksud dan tujuan dari pendidikan karakter ialah guna mengembangkan nilai-nilai luhur untuk membentuk karakter bangsa yakni pancasila, yang terdiri dari: *Pertama,* Mengangkat potensi peserta didik supaya berkarter baik, mempunyai hati yang baik, berpikiran dan tingkah laku yang baik. *Kedua,* Menghidupkan Pancasila menjadi karakter bangsa. *Ketiga,* Potensi warganegara dikembangkan guna membangun jiwa optimis, bangga terhadap negaranya dan tentunya menyayangi seluruh manusia.[48]

---

[46]Bashori Muchsin Sulthan & Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 6.
[47]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 154.
[48]Adian Husaini,"Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib", *Jurnal Universitas Ibn Khaldun*, Vol. 9, No.2 (2013), 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa nilai pendidikan karakter menurut Permendiknas No. 2 Tahun 2010 terdiri dari: agamis, kejujuran, saling menghargai, tepat waktu, bersungguh-sungguh, inovatif, kemandirian, demokrasi, keingintahuan yang tinggi, mempunyai semangat kebangsaan, mencintai bangsanya, mengapresiasi prestasi, peduli atau komunikatif, mencintai perdamaian, kutu buku, peduli terhadap lingkungan sekitar, mempunyai jiwa sosial, bertanggung-jawab. Nilai dasar yang bisa dihayati diataranya : komunikatif, berjiwa nasionalisme, peduli terhadap dunia sosial, agamis, tenggang rasa, kedisiplinan, berjiwa demokratis, mempunyai rasa ingin tahu, kejujuran, ramah, kuat, dan bertanggungjawab. Pendidikan berbasis karakter sendiri terdiri atas tiga matra yang menjadi lompatan tindakan urgensi seseorang dalam tindakannya. Matra itu terdiri dari individu, sosial serta moral.[49]

Berkisaran pada tahun 1965 Glok & Stark menjelaskan tentang agama (religi) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi niat seseorang untuk berbuat baik pada orang lain. Ada lima aspek religiusitas yaitu: *Pertama, religious belief* (the ideological dimension), yaitu tingkatan di mana seseorang menerima kebenaran ajaran agamanya. *Kedua, religious practice* (the ritualistic dimension), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual dalam agamanya. *Ketiga, religous feeling* (the experiencial dimension), yaitu perasaan atau pengalaman spektakuler yang pernah dialami dan dirasakan. *Keempat, religious knowledge* (the intellectual dimension), yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang agamanya.

[49]Noviani Achmad Putri, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiolog", *Jurnal Komunitas*, Vol. 3, No. 2 (2011), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, religious effect (the consequential dimension), yaitu sejauh mana tingkah laku seseorang konsekuwen dengan ajaran agamanya.[50]

Anjuran guna melakukan kebaikan untuk orang lain telihat dalam dimensi konsekuensial, yang paling penting dengan sesama manusia, contohnya mungkinkan seseorang menolong orang lain dalam kesusahan, memberikan kekayaan guna perjuangan agama, menjenguk orang yang sedang sakit dan juga lainnya. Tetapi, sesungguhya ke-lima aspek tadi sifatnya saling menguatkan. Sampai kelemahan sebuah aspek yang mempengaruhi aspek lainnya. Anjuran proposial sifatnya akan naik apabila yang lainnya juga naik termasuk *aqidah*, Ilmu pengetahuan, mudah dan efisien..[51]

[50]Ibid., 226.
[51]Yuwono, *Pendidikan Karakter*, 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AL-RAZI DAN TAFSIR *MAFĀTIHUL GHAIB*

A. Biografi Dan Karya

1. Riwayat hidup

Al-Razi bernama lengkap Abu 'Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali al-Taimi al-Bakri al-Tibristani. Ia mendapat *laqab* atau julukan *Ibn Khatib al-Ray* sebab orang tuanya merupakan khatib di Ray.[52]

Ray merupakan sebuah kota yang banyak menelurkan para ulama serta biasaya ulama yang dilahirkan disana dijuluki al-Razi sesudah nama belakang seperti kebiasaan pada masa itu. Salah satunya yaitu Abu Bakr binMuhammad bin Zakariya yang merupakan filosof serta dokter yang kenamaan pada abad ke X M./IV H.[53]

Al-Razi lahir tepat 25 Ramadhan di Bandar Ray bertepatan 544/1149 M. selajutnya al-Razi pindah di Khawarizmi dan negara Ma Wara' al-Nahr kemudian wafat pada hari senin awal bulan Syawal di Bandar Hirah pada 606 H bertepatan 29 Maret 1210 M disebabkan diracuni oleh kelompok Karamiyah. Jenazahnya

[52]Fakhr al-Din al-Razi, *Roh itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kaf (Jakarta:Cendikia Sentra Muslim, 2001), 17.
[53]Muhammad Mahfudz, "Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya al-Razi", (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Ilmu Tafsir Hadis dan Humainiora UIN Walisongo Semarang, 2016), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian disemayamkan di Bukit al-Masaqib di perkampungan yang bernama Madhdakhan yang posisinya terletak di kawasan Hirah.[54]

Orang tuanya al-Razi bernama Diya' al-Din beliau adalah salah satu dari ulama besar di daerah Ray juga merupakan khatib di sana. Diya' al-Din juga adalah seorang Faqih bermazhab Syafii yang sangat menguasai ilmu perbandingan mazhab serta *Usul al-Fiqh*. Dalam Penyebaran dakwah ayah Fakhr al-Din al-Razi amatlah disenangi oleh penduduk karena disampaikan dengan keindahan balaghahnya.[55]

Al-Razi juga mempunyai beberapa karya dalam bidang Fiqh yang sudah tersebar di daerah Ray. Dari Ayahnya, al-Razi banyak belajar tentang ilmu mazhab fiqh sejak kecil, sehingga dari kecil beliau sudah hidup dalam lingkungan yang berpendidikan, disiplin, berbudi dan penuh fadhilah.[56]

Terdapat nama-nama tokoh yang namanya sering dipanggil al-Razi, mereka ialah Abu Hatim Al-Razi, Fakhruddin Al-Razi serta Najmuddin Al-Razi. Jadi, guna mencari perbedaan al-Razi ialah terdapat sebutan tambahan dengan tambahan *laqab* Abu Bakar karena ini adalah gelarnya.[57]

Saat beranjak dewasa al-Razi memulai berkelana ke suatu daerah yang bernama Khawarizmi yang letaknya di seberang sungai Khurasan. Tujuan

---

[54]Moch Manawi, *"Pemikiran Fakhr Al-Din Al-Razi Tentang Syurga Berdasarkan Tafsir Mafātihul Ghaib"*(Desertasi tidak diterbitkan Fakultas ushuluddin Uuversitas Malaya Kuwala Lumpur, 2011), 14.
[55]Tistigar Sasayto, "Konsep Ilmu Menurut Fakhruddi al-Razi", *Journal Kalimah*, Vol.16, NO. 02 (2018), 161.
[56]Ibid., 162.
[57]Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan ini adalah dalam rangka menyebarkan luaskan ilmu tentang kebenaran-kebenaran agama guna menghacurkan kesalahan dalam pemikiran dengan hujjah dan dalil-dalil. Selanjutnya beliau meneruskan dakwahnya ke Herat untuk meluaskan dakwahnya dan akhirnya berhasil diterima dengan baik oleh segenap kaum muslimin yang terdiri dari para raja, ulama, menteri, pemimpin, orang-orang fakir dan miskin yang secara mayoritas tidak menentang dakwah yang disampaikan oleh al-Razi. Keluasan serta kedalaman ilmu al-Razi menjadikan orang lain takzim dan menghormati beliau sehingga dibuatkanlah sekolah khusus guna kajian-kajian ilmu pengetahuan serta menyebarluaskanya. Masyarakat amatlah antusias dengan selalu menunggu kedatangan al-Razi bagaikan menunggu turunnya rintik hujan yang segera menyegarkan tanah yang kering dan tandus.[58]

Al-Razi merupakan masuk golongan orang kaya tetapi tidak jumawa. Mungkin ungkapan itu sedikit lebih tepat kalau dilihat dari diri keseharianya beliau. Namanya yang masyhur ternyata juga berbanding lurus dengan kondisi perekonomiannya. Al-Razi termasuk orang yang mapan dalam kehidupannya dengan harta yang melimpah ruah, itu semua diperoleh sebab ilmunya yang manfaat dan bekah. Karena harta itu sebagian besar merupakan pemberian dari para sultan. Misalnya Syihabbuddin al-Ghauri, Sultan Ghaznah, serta sultan ʿAla ad-Din Khawârizm Syah. Berkat hartanya itu tidaklah lantas sombong serta jumawa, semuanya tidaklah dinikmati beliau sendiri, melainkan guna kepentingan

[58]Fakhr al-Din al-Razi, *al-Ma'alim fi Ilmi Ushul Fiqh* (Kairo: Dar al-Ma'rifah Muassisah Mukhtar li al-Nasr wa Tauzi' al-Kutub, 1998), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam serta memberikannya untuk kemanusiaan. Itu beliau lakukan tidak lain karena rasa syukur berkat karunia Allah SWT.[59]

Sebagai manifestasi rasa syukurnya atas nikmat yang telah Tuhan berikan selama ini. Al-Razi sangat fenomenal terhadap bentuk tubuh yang tinggi juga tegap, jenggot lebat, serta suara yang lantang. Suara serta cara bicara yang lugas ini menjadikan penyampaian yang mudah bagi al-Razi ketika dakwah, bisa di Ray atau luas sampai di luar daerah. Juga dakwah yang disampaikan al-Razi amat berbobot serta menyesuaikan tentang apasaja permasalahan umat pada saat itu, olehnya dari dakwahnya ini dapat dipetik banyak hikmah serta pelajaran hidup.[60]

Sebab oleh dalamnya ilmu yang dimiliki serta kepiawaian al-Razi saat menolong agama Islam. serta juga implikasi ketokohan dalam memperbaiki akhlak umat Islam, menjadikan umat Islam pada saat itu heran disebabkan belum ada tokoh yang sebanding dengan al-Razi. Juga beliau sangat menguasai beberapa bahasa terutama bahasa Arab dan Persia. Walaupun di lain sisi ada sebagian pihak yang tidak setuju dan mengatakan bahwa al-Razi telah melakukan banyak penyimpangan tentang memaknai ayat yang ada di dalam al-Qur'ān. Al-Razi masih sangat eksis di dalam menulis karya tebaru tetap dengan gaya khasnya yang sangat identik dengan perhatian hujjah dalil al-Aqli dan Naqli sampai beliau mendapatkan julukan Syaikh Islam di Herat.[61]

---

[59]Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir al-Qur'ān dari klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 73.
[60]Ibid., 62.
[61]Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Razi ketika muda amatlah terkenal dengan orang yang sungguh-sungguh dalam menimba ilmu serta melaksanakan perjalanan guna mendaptkan ilmu, diantara tempat yang masyhur yang pernah dikunjunginya ialah Khawarizm, Khurasan serta Mesir guna menuntut ilmu pengetahuan kepada ahlinya. Selain itu al-Razi juga dikenal dengan ilmuan yang banyak menguasai berbagai disiplin ilmu, ada juga ilmu umum juga ilmu keagamaan contohnya: jurusan ushuluddin, fiqih, ilmu *al-lughah*, ahli teologi atau ilmu kalam golongan mazhab ahlus sunnah, ilmu sastra, filsafat, tasawuf, kedokteran, matematika, fisika, astronomi dan lain-lain.[62]

Permulannya keilmuan al-Razi mengambil dari ayahnya, terkhusus ilmu *fiqh* dan kalam atau teologi. Syaikh Dhiyauddin merupakan imam yang masyhur dengan gelar Ibnu Khatib al-Rayy. Perihal madzhab ia memilih Imam Syafii itu memang satu arah dengan ayahnya yang pernah berguru pada ulama seperti, Abi Muhammad Husein bin Mas'ud al- Farra al-Baghawi, Husein al-Maruzi, al- Qaffal al-Maruzi, Abi Zaid al-Maruzi, Abi Ishak al-Maruzi, Abi Abbas bin Sarij, Abi Qosim al-Amathi, Ibrahim al-Mazri serta Imam Syafii.

Dengan bekal tekun serta gigihan al-Razi terus belajar ilmu dengan jalan lawatan kedaearah-daerah guna menemui pakarnya ilmu, sehingga ia terkenal dengan tokoh reformis yang progresif dalam Islam dalam abad VI H. Sampai-sampai mendapatkan julukan pembangun sistem teologi dengan pendekatan

[62]Fakhruddin al-Razi, *Roh itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kat (Jakarta: Cendikia, 2001), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat. Oleh karena itu ada pemikir mistik modern bernama Sayyed Husein Nasar mengatakan di dalam risalahnya Asrar al-Tanzil, ialah al-Razi yang sudah berhasil menggabungkan tema etika dengan pembahasan teologi.[63]

Al-Razi menikah di Ray dengan salah satu anak seseorang dokter ahli yang memiliki kekayaan melimpah. Sejak pernikahannya terjadi, Ar-Razi menjadi orang yang berkecukupan dalam hal ekonomi. Dari pernikahannya ini l-Razi mendapatkan karunia Tuhan yang terdiri dari tiga orang anak laki-laki serta dua anak perempuan. Dari ketiga putranya bernama Dhiya' Ad-Din, Shams Ad-Din serta Muhammad yang wafat saat al-Razi masih hidup serta membuatnya amat bersedih. Itu sangat jelas sekali ketika al-Razi mengatakan sedihannya saat menyebutkan nama Muhammad berulang kali di dalam tafsir surat Yunus, Hud, al-Ra'd, serta Ibrahim.[64]

Seorang dari putrinya al-Razi menikah dengan Ala' al-Mulk, ia merupakan salah seorang mentri dalam Khawarazmshah Jalal Ad-Din Taksh bin Muhammad bin Taksh dikenal dengan *laqab* (nama julukan) Minkabari. Dan untuk anaknya yang putri lainya, saat itu tentara mongol yang dipimpin Jengis Khan menyerbu kediaman al-Razi, 'Ala al-Mulk minta suatu permohonan kepada Jengis Khan supaya anaknya ini termasuk di dalamnya dan kemudian permohonan itu dikabulkan Jengis Khan.[65]

---

[63]Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Houve, 1994), 32.
[64]Ali Muhammad Hasan Amari dan Fakhruddin al-Razi, *Hayātuhu wa atharuhu* (t.tp.: al-Majlis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah, 1969), 26.
[65]Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Razi wafat di daerah Herat pada hari ray Idul Fitridi hari senin bertepatan 1 shawal 606 H./1209 M. Saat itu al-Razi ada perselisihan pendapat dengan golongan al-Karamiyah perihal aqidah, sampai-sampai mengkafir-kafirkan, setelah itu disertai kelicikan dan tipu daya mereka, akhirnya al-Razi wafat disebabkan diracuni.[66]

2. *Riwayat Pendidikan*

Al-Razi sangat mumpuni dalam banyak disiplin ilmu, ia pertama kali berguru kepada ayahnya Diya' Ad-Din yang masyhur dengan nama al-Khatib al-Ray. Ayahnya merupakan tokoh ulama *fiqh* dan *ushul fiqh* yang disegani. Beliau wafat pada tahun 559 H saat Al-Razi berusia 15 tahun yang pada kala itu memulai menimba ilmu.[67]

Di Simnan belajar *fiqh* berguru kepada al-Kamal al-Simnani. Kemudian tidak berapa lama beliau kembali ke Ray dan berguru kepada Majd Ad-Din al-Jalili yang kalau dilihat nasab guru merupakan murid Imam al-Ghazali disini beliau belajar mengenai teolog dan filsafat. [68] kemudian ia melajutkan ke Khawarizm dan banyak perdebatan dengan orang-orang mu'tazilah, kemudian ia kembali ke Ray.[69]

Ayahnya Diya' Ad-Din merupakan murid dari Abi Muhammad al-Husainn Ibn Mas'ud al-Faraq al-Baghawi yang jika dilihat sanad keilmuan merupakan

[66]Rohmatullah, "Syifa dalam Al-Qur'ān" (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Curup, 2019), 46.
[67]Ibid.
[68]Ibid., 47.
[69]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafātihul Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid dari Imam Asy Syafii yang merupakan pakar ilmu fiqh dan pediri madzhab Syafii. Selain itu al-Razi belajar ilmu teologi (ilmu kalam) kepada orang tuanya yang mengikuti paham Ash a'riyah yang sanad keilmuannya sampai kepada Imam Abu al-Hasan al-Ash'ar. Inilah yang kemudian menerangkan bahwa al-Razi merupakan mufasir bermadzhab Syafii.[70]

Di kemudian hari al-Razi mendapatkan banyak pujian istimewa. Seperti al-Qufti yang mengatakan bahwa al-Razi merupakan orang yang memiliki fikiran yang amatlah tajam serta analisa yang baik sehinga ia bisa menguasai banyak *fan* ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya ilmu kedokteran.[71]

Al-Razi mempelajari al-Qur'ān, ushul fiqh, serta beberapa ilmu langsung kepada ayahnya, sampai kemudian akhirnya ayahnya wafat. Setelah wafat ayahnya ia selanjutnya belajar bersama beberapa ulama di Ray. Ia belajar ilmu hikmah, ilmu kalam, dan fiqh dengan Majdidin al-Jaili, beliau merupakan ulama fenomenal dimasanya. Ia belajar kepada Majdidin ini cukup lama, sampai akhirnya tidak seorang pun yang melebihi kealimannya dari al-Razi di masa itu. Sampai-sampai dengan kealimannya itu Ibn Kathir menyebutkan al-Razi mampu mengembalikan ilmu ketuhanan ke cara ahli al-salaf serta menyelamatkan kepada yang tampak kepada hal yang lebih pantas dengan menyesuaikan kehendaknya Allah.

3. Kondisi Lingkungan

[70]Rohmatullah, *Syifa' dalam*, 48.
[71]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan al-Razi berada pada tengah-tengah keadaaan masyarakat yang sangat komplek. Ini bisa dilihat dengan keragaman umat beragama serta beberapa aliran yang diikuti masyarakat kala itu. Kealimannya sebagai ilmuan ini disebabkan oleh dinamika serta dialektika lingkungan sekitarnya. Contohnya, al-Razi pernah berdialog dengan kaum mu'tazilah di khawarizmi. Selain itu, al-Razi juga pernah berdialog bersama lintas agama, yang paling terkenal ialah ketika al-Razi berdialog dengan tokoh pendeta Nasrani saat itu. Dan disampaikan dalam karyanya al-Razi dalam kitab yang diberikan judul al-Munazarat bayn al-Nasara.[72]

Pandangan ketuhanan al-Razi mengikuti madzhab al-Asya'riyah. Apabila ditelaah lebih al-Razi dalam karyanya *al-Arbain* menggunakan *dhamir* kami yang secara terang-terangan mengakui sebagai golongan bermadzhab al-Asyariyah. Meskipun ada satu dua hal yang kadang-kadang dikritik untuk dibenarkan.[73]

Dari pada pengakuan itu kemudian memilih akidahnya yang ditulis dalam kitab *I'tiqadat firaq al-Muslimin wa al-Musyhrikin*, ini sangat nampak jelas akidah yang dipilihnya. Meskipun demikian tak ada gading yang tak retak inilah penggambaran tentang al-Razi dimana masih ada yang mengatakan al-Razi bagian dari golongan Syiah, dimana sangatlah masyhur mengenai golongan yang terlalu mengagungkan sayyidina Ali R.A. dan Ahl al-bayt.[74]

---

[72]Muhammad Mahfudz, "Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya al-Razi" (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Walisonggo Semarang, 2016), 94.
[73]Musthafa, "Ayat Sifat Menurut Tafsira Fahruddi al-Razi dalam Karyanya Tafsir al-Kabir", *Centre of Quranic Research International Journal*, (t.t.:t.tp.,t.th.), 92.
[74]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggapan serta tuduhan kepada al-Razi adalah sebuah fitnah yang tidak mempunyai dasar pembuktian yang kuat. Apabila dilihat dari sejarah al-Razi, semuanya mendekati pandangan yang beda-beda. Terdapat suatu daerah yang pernah disinggahi sangat menghormati meskipun demikian terdapat juga yang tidak menyukai bahkan mendendami dengan kebencian. Musuhnya al-Razi ini ialah mereka yang dari golongan Syiah. Oleh sebab itu pendapat yang mengatakan al-Razi merupakan orang Syiah tidaklah dapat dibenarkan adanya.[75]

4. Karya-karyanya

Dalam sejarah peradaban Islam al-Razi adalah salah seorang penulis produktif. banyak macam fan keilmuan yang ditulis seperti; bidang tafsir, kedokteran, lingustik, fisika, astromi, heresiografi (kebidanan), astrologi (ramalan/nujum) dan fisioognomi (firasat).[76]

Banyak pendapat yang menjelaskan bahwa al-Razi tidaklah sempat menuntaskan tafsir ini. Bagian yang pertama al-Razi serta bagian selanjutnya dua pengikutnya yaitu al-Syaikh Najm al-Din bin Khalil al-Khuwayya. Secara beruntun ia mengarang sampai surat al-Anbiya. Selain itu juga diacak tidak sesuai mushaf dengan menafsirkan surat Al-Asya'ara, Al-Qiyamah, Al-Humazah, Al-Qalam, Al-Ma'arij serta Al-Naba'.

Meskipun banyak keyakinan yang mengatakan bahwa al-Razi tidaklah menuntaskan tafsirnya. Tetapi kitab yang disanadkan atasnya ini tetaplah sama dalam kesatuan ruh hal ihwalnya dari gaya bahasa, penjelasannya, dalam karya satu orang. Maksudnya tidak ada pertentangan dalam bagian-bagiannya dalam ide al-Razi.[77] Dan diantara karangan al-Razi ialah:

---

[75]Ibid.
[76]Djaya Cahyadi, "Takdir dalam Pandangan Fakhr al-Din al-Razi" (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 28.
[77]Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Kitab al-Asrar*

b. *Kitab al-Hawi* ialah ensklopedia dalam kedokteran yang berada di eropa sampai abad ke 16 yang telah diterjemahkan oleh *geard of cremon* dalam bahasa latin pada tahun 1272.

c. *Kitab al-Masruri liber al-Mansoris*, kitab ini berbicara terkait bidang kedokteran yang beliau tulis dalam 10 jilid.

d. *Kitab Al-judar wa al-hasbah* kitab ini berbicara mengenai analisis sakit cacar serta penyakit cacar, campak juga dalam pencegahannya.

e. *Kitab al-Thibb al-Ruhani*

f. *Kitab al-sirah al-falsafiyah*

g. *Kitab amarah al-iqbal al-dawlah*

h. *Kitab al-ladzdzah*

i. *Kitab al-'ilm al-ilahi*

j. *Kitab Maqalah fi ma ba'd al- thabi'iyyah*

k. *Kitab Al-shukuk 'ala proclus.*[78]

Sedangkan Al-Baghdadi menjelaskan bahwa karya tulis al-Razi terbagi menjadi sepuluh bagian dengan rincian:

a. Di dalam fan ilmu studi al-Qur'ān

1. Al-tafsir al-kabir (Mafātihul Ghaib)

2. Asrar al-Tanzil wa Asrar al-Tafsir (Tafsir al-Qur'an al-Saghir)

[78]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 1999), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Tasir Surat al-Fatihah*

4. *Tafsir surat al-Baqarah*

5. *Tafsir surat al-Ihlas, dan*

6. *Risalah fi Tanbih 'ala Ba'd al-Asrar al-Mudi'ah fi Ba'd Ayat Al-Qur'ān al-Karim*

b. Di dalam fan ilmu kalam (teologi)

1. *Kitab Al-Arba'in fi Usul Ad-Din*

2. *Kitab Asas al-Taqdis*

3. *Kitab Tahsil al-Haqq*

4. *Kitab Al-Qada wa al-Qadar*

5. *Kitab Sharh al-Asma Allah al-Husna*

6. *Kitab 'Ismah al-Anbiya'*

7. *Kitab Al-Mahsul (fi 'Ilm Kalam)*

8. *Kitab Al-Ma'alim fi Usul Ad-Din*

9. *Kitab Nihayah al-'Uqul fi Dirayah al-Usul*

10. *Kitab Ajwibat al-Masa'il al-Najjariyyah*

c. Di dalam fan ilmu logika, filsafat, serta etika.

1. *Kitab Al-Ayat al-Bayyinat fi al-Mantiq,*

2. *Kitab al-Mantiq al-Kabir*

3. *Kitab Ta'jiz al-Falsifah*

4. *Kitab Sharh al-Isharah wa al-Tanbihat (li Ibn Sina)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Kitab Sharh 'Uyun al-Hikmah (li Ibn Sina)*

6. *Kitab Al-Mabahith fi al-Mashriqiyyah*

7. *Kitab Muhassah Afkar al-Mutaqadimin wa al-Muta'akhirin min 'Ulama wa al Hukama' wa al-Mutakalimin.*

8. *Kitab Al-Matalib al-'Aliyyah*

9. *Kitab Al-Akhlaq*

d. Di dalam fan ilmu masalah hukum

1. *Ibtal al-Qiyas*

2. *Ihkam al-Ahkam*

3. *Al-Ma'alim fi Usul Fiqh*

4. *Muntakhab al-Mahsul fi Usul Fiqh*

5. *Al-Barahim wa al-Barahiyah*

6. *Nihayah al-Bahaiyyah fi al-Mabahith al-Qiyasiyyah.*

e. Di dalam fan Ilmu Bahasa

1. *Sharh Nahj al-Balaghah*

2. *Al-Muharrir fi Haqa'iq*

f. Di dalam fan ilmu bidang Sejarah

1. *Fada'il al-Sahabah al-Rashidin*

2. *Manaqib Imam al-shafi'i*

g. Di dalam fan ilmu Matematika dan Astronomi

1. *Al-Handasah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Al-Risalah fi 'Ilm Hay'ar

h. Di dalam fan ilmu bidang kedokteran

1. Al-Tib al-Kaba'ir

2. Al-Ashribah

3. Al-Tashyir

4. Sharh al-Qanun li Ibn Sina

5. Masa'il fi al-Tib

i. Di dalam fan ilmu bidang sihir dan astrologi

1. Al-Ahkam al-'Ala'iyyah fi A'lan al-Samawiyyah

2. Kitab fi Raml.

3. Sir al-Maktum.[79]

j. Serta karya umum ialah *I'tiqad al-Firaq al-Muslimin wa al-Musyrikin*

Apabila dilihat dari keseluruhan karyanya tadi adalah kitab *Mafātihul Ghaib* atau tafsir *al-Kabir* yang sangatlah fenomenal. Kitab al-Razi ini adalah kitab kajian yang komprehensif dari tafsir *Bil al-Ra'y*. Jumlah juznya terdiri dari 32 juz yang ditulis saat akhir masa dari hidupnya. Jikalau dilihat dari kronologi kitab *al-Kabir* penulisannya terjadi ketika al-Razi sampai dalam matangnya keilmuannya.[80]

B. Kajian Kitab *Mafātihul Ghaib*

1. Pengenalan kitab

[79]Rohmatullah, *Syifa dalam*, 52.
[80]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab tafsir *Mafāihul Ghaib* ini dapat digolongkan dalam tafsir *bil-al-ra'yi* yang artinya dengan melalui pendekatan aqli, dan juga kitab ini berwarna hijau tua, yang terdiri atas 8 jilid besar serta telah dicetak berkali-kali yang jumlahnya tidak kurang dari 32 juz serta 16 jilid, kemudian kitab ini memakai madzhab Syafiiyyah dan Asya'riyah. Rujukannya tafsir ini ialah kitab al-Zujaj fi Ma'anil al-Quran, al-Farra wal Barrad dan Gharibul Quran, karyanya Ibnu Qutaibah perihal tentang gramatika.[81]

Periwayatannya tafsir ini yang bil ma'tsur merujuk pada riwayat Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Sudai, Said bin Jubair, juga dalam tafsir Al-Thabari dan tafsir Ats-Tsa'labi, serta bermacam-macam periwayatan dari Rasulullah SAW, keluarga, para sahabatnya serta para tabiin.[82]

Berbeda dengan tafsir *bi al-ra'yi* rujukanya ialah tafsir Abu Ali al-Juba'i, Abu Muslim al-Asfahani, Qadhi Abdul Jabbar, Abu Bakar al-Ashmam, Ali bin Isa AlRumaini, al-Zamakhsyari serta tafsir Abul Futuh al-Razi.[83]

Terdapat yang mengatakan al-Razi tidaklah selesai dalam menafsirkan kitab *al-Kabīr* secara penuh. Ibnu Qadhi Syuhbah menjelaskan, al-Razi belum sempat menyudahi karangannya *al-Kabīr*, dikarenakan ajal telah menjemputnya.Ibnu Khulakan di kitab wafiyatul a'yannya sama mengatakan

[81]Mahfudz, *Etika Guru*, 101.
[82]Ibid.
[83]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian. Oleh sebab itu siapakah yang menyempurnakan tafsir *al-Kabir* ini? Serta terakhir sampai manakah penafsiran al-Razi?[84]

Ibnu hajar al-Asqalani mengatkan dalam kitabnya, bahwa yang memparipurnakan tafsir al-Razi ialah Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Hazm Makky Najamuddin al-Makhzumi al-Qammuli, yang diwafatkan Allah di tahun 727 H, yang merupakan orang mesir. Serta ada juga penulis kasyfu al-dzunuun yang mengatakan bahwa orang yang memparipurnakan karangan al-Razi ialah Najmuddin Ahmad bin Muhammad al-Qamuli,yang beliau wafat tahun 727 H. Serta ada juga Qadi al-Qudat Syahabuddin bin Khalil al-Khuway al-Dimasqy, juga memparipurnakan kitab yang belum terselesaikan, beliau wafat tahun 639 H.[85]

Muhammad Husain al-Zahabi memaparkan dalam tafsir *al-Mufassiruun*, bahwa al-Razi menulis tafsirnya dengan surat terakhirnya yang ditulis ialah surah al-Anbiya, kemudian hadir Syahabuddin al-Khuway meneruskannya, tetapi belum selesai juga dan dilanjutkan Najmuddin al-Qamuli yang memparipurnakan kitab tafsir al-Razi. Al-Zahabi juga menjelaskan bahwa mungkin saja yang memparipurnakanya ialah al-Khuway.[86]

Tetapi juga, Sayyid Muhammad Ali Iyazi, yang mengambil merujukan atas penjelasan Syaikh Muhsin Abdul Hamid, memaparkan penjelasan bahwa di era sekarang banyak mufasir yang mengambil pendapat bahwa tafsirnya al-Razi ini merupakan karangan penuhnya. Jauh dari perdebatan tadi, kitab ini merupakan

[84]Ibid.
[85]Ibid
[86]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kitab komprehensif, disebabkan memaparkan secara keseluruhan ayat dengan pendekatan logika. Pengarangnya berusaha menguras substansi atau ruhnya makna yang dikandung dalam al-Qur'ān.[87]

Kitab ini juga ada delapan jilid tebal yang juga terkenal dengan sebutan tafsir *al-Kabir*. Banyak ulama memiliki padangan terhadap kitab ini. Seperti Ibn Taimiyah yang mengungkapkan bahwa adanya seluruh ilmu di tafsir *al-Kabir* dikecualikan tafsir *fiihi kullu shay*. Kemudian al-Subki yang mengatakan bahwa terdapat semua ilmu di dalam tafsir *al-Kabir* beserta tafsir *fiihi kullu shay*. Sudut pandang yang ini turut didukung juga oleh Fath Allah Khalif. Manakala Tash Kubra Zadah juga menjelaskan bahwa apabila me-riset tentang tafsiran al-Razi dalam tafsir *al-Kabir* maka akan dapat ditemui banyak penjelasan terkait hal-hal bersifat *zauqiyah*.[88]

Kitab tafsir ini terdiri dari 12 jilid besar, tetapi banyak pendapat yang mengatakan tentang al-Razi yang belum sempat untuk menyelesaikannya, tetapi banyak pendapat ini tidak sepakat terkait sejauh mana al-Razi menyelesaikan tafsirnya serta selanjutya siapa yang meneruskannya. Muhammad Husain ad-Dzahabi di dalam *Tafsîr wa al-Mufassirûn* mengatakan;

> "Saya katakan, sebagai pemecah dari perbedaan pendapat selama ini tentang kesimpangsiuran tentang apakah al-Razi telah menyempurnakan kitabnya, dan jika tidak,lantas siapa yang meneruskannya."

Al-Razi merupakan salah seorang mufasir, tetapi hanya sampai surat Al-Anbiya' dan selanjutnya dilanjutkan Syihabuddin al-Khubbi, tatapu ia pun tidak

[87]Ibid.
[88] Manawi, *Pemikiran Fakhr al-Din al-Razi*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai selesai, kemudian disempurakan oleh Najmuddin al-Qamuli yang memparipurakannya sampai akhir. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa al-Khubi telah menyempurnakannya sampai selesai, sedangkan al-Qamuliy menulis penyempurnaan yang lain. Bukanlah seperti yang ditulis oleh al-Khubi. contohnya adalah yang diambil dari kitab *Kasyfu al-Dzunun*. Tetapi selanjutnya meskipun dalam keterangan tadi bahwa penyempurnaan kitab tafsir *Mafātihul Ghaib* disempurnakan oleh tiga orang, tidaklah menjadi perselisihan yang cukup serius dalam segi penafsirannya.[89]

2. Sejarah penulisan

Al-Razi ketika menuntut ilmu tidaklah semua selalu lancar, kalau dilihat kondisi saat itu sedang terjadi krisis moral, berbagai kekacauan terjadi di mana-mana, misalkan krisis yang terjadi dalam ranah politik, keilmuan, masyarakat yang kacau balau, bahkan terjadinya krisis dalam hal akidah. Seperti halnya seorang pencari ilmu pada umumnya, Al-Razi selalu pidah-pindah dalam menuntut ilmu. Hal ini adalah untuk mencari wawasan baru serta mengamalkan ilmu yang telah dimiliki. Saat itu al-Razi meninggalkan kota dimana ia dilahirkan di daerah Khawarizm (sebuah tempat di Asia bagian Tengah). Yang mana di tempat itu telah berkembang dengan pesatnya aliran Mu'tazilah. Di lain kesempatan ia pun berpindah meninggalkan Khawarizm menuju Transoxiana (Asia Tengah), akan tetapi ketika di Transoxiana tidak berjalan lama dikarenakan faktor krisis yang mewajibkannya hengkang. Selanjutnnya ia pindah lagi ke Ghazna (tempat

[89]Manna al-Qatthan, *Mabāhis fi ulum al-Qur'ān* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkampugan di Afghanistan), biarpun tempat itu tidaklah jauh berbeda dengan pedesaan sebelumnya yang penuh dengan konflik, yang kemudian di sana ia mulai tinggal sampai mendirikan majelis keilmuan.[90]

Selain mengatasi konflik yang amat pelik, dengan pelan ia mencoba mempelajari satu persatu konflik yang terjadi tersebut. Akhirnya sebab kerja kerasnya dalam menggeluti serta mendalami konflik-konflik yang terjadi, datanglah Al-Razi yang mengambil bagian sebagai *problem soulving* yang memecah kebuntuhan saat itu. Al-Razi menjadi semakin fenomenal juga masyhur dengan ulama yang amatlah menguasai banyak berbagai macam disiplin ilmu serta sangatlah menonjol di dalam keilmuan *aqli* dan *naqli*. Al-Razi-pun mendapatkan popularitas besar di seluruh dunia. Di sebabkan oleh kemandirian, ketekunan serta kecerdasan yang dimiliki saat-saat kesempatannya dalam mencari ilmu, jadilah banyak karya-karya yang telah dihasilkannya yang berupa karya tulis di dalam berbagai macam cabang keilmuan. Tidaklah kurang dari 100 buah kitab yang telah ia dedikasikan dalam dunia keilmuan. Sebuah karya yang monumental adalah kitab tafsir *Mafātihul Ghaib*.[91]

3. Metode penafsiran

Kitab tafsir ini merupakan salah satu bagian dari karya-karya besar yang al-Razi miliki. Kitab ini bermetode tahlili yang terdiri dari 12 jilid serta memakai gaya penafsiran sesuai dengan urutan *mushafi*, yaitu di mulai dari surah al-Fatihah

[90]Syubhan Syamsyuri, "Hakikat Kematian pada Manusia menurut Fakh al-Razi dalam kitab Mafatihul Ghaib", (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 35.
[91]Manna Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'ān* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 506.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan di akhiri dengan surah al-Nas. tafsir ini digolongkan ke dalam tafsir *bi al-ra'yi* yaitu pemikirannya berdasarkan sumber ijtihad serta pemikiran sang mufasir, dan disertai dengan kaidah-kaidah kebahasaan dan juga teori ilmu pengetahuan yang dalam dan luas.[92]

Ketika menafsirkan ayat- ayatnya al-Razi lebih mendahulukan berdasarkan pemikirannya sendiri kemudian diikutkan bersama pendapat para ulama lainnya, hadis Nabi tidak telalu diutamakan baginya. Kemudian ketika meafsirkannya al-Razi memberikan ruangan yang terbatas guna meletakka hadis-hadis Rasulullah. Cara yang beliau gunakan dalam kitab tafsir *al-Kabir* lebih memiliki kecenderungan atas metode tahlili, yaitu ia menguraika aspek-aspek yang termuat di dalam al-Qur'ān, dan juga dikatakan dalam kitab tafsir ini adalah kitab tafsir *bi al-ra'yi* yang sangat komprehensif.[93]

Fakh al-Razi sudah memfokuskan pandangan guna menjelaskan relasi antar ayat maupun persurat. Terkadang al-Razi menjelaskan melebihi dari suatu hubungan lainya.[94]Al-Razi membicrakanya dengan pandangan yang luas saat memberikan argumennya. Banyak yang menjadi perubahan layaknya kitab filsafat, ilmu matematika, dan ilmu eksakta, bahkan Ibn Atthiyah mengatakan segalanya ada kecuali tafsir itu sendiri. Meskipun begitu, hakikatnya al-Razi dalam tafsirannya banyak berkata terkait ilmu kalam, serta pandangan tentang semesta alam, itulah salah satu keunikan tafsirannya.

---

[92]Husain al-Dzahabi, *Tafsîr wa al-Mufassirûn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), 206.
[93]Ibid., 207.
[94]Mahfudz, *Etika Guru*, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Razi mengikuti madzhab yang menentang keras golongan Mu'tazilah. Oleh sebab itu hampir tidak pernah dalam membantah seluruh pendapat Mu'tazilah. Ia beberkan argumennya Mu'tazilah kemudian dibantah secara habis-habisan dengan pembongkaran semua kelemahannya, meskipun begitu sesekali al-Razi tidak mencukupi dalil untuk memuaskan golongan Mu'tazilah. Ia menyoroti madzhab *fiqh* ketika menafsiri ayat tentang hukum, dengan membela madzhab Syafii dikarenakan al-Razi merupakan bermadzhab Syafii.

Adakalanya al-Razi sampai terbawa-bawa dalam bahasannya kemasalah ushul fiqh, serta permasalahan yang kaitannya dengan ilmu nahwu serta balaghah. Hanyalah tidak terlalu berlebihan, berbeda dalam permasalahan ekstra serta ilmu kealaman.[95].

4. Sistematika penulisan

Dalam mengkonsep dan mensistem karyanya al-Razi itu ia menyebutkan nama-nama suratnya. Contohnya dalam menafsirkan surat *ummul Quran*, ia menuliskan 12 julukan darinya, seperti; *al-Hamd, Ummul Quran, mastany, Al-Wafiyah, Fatīhatul kitab, Al-Asas, al-Syifa, al-Salah, al-Sual, al-Kafiyah, al-Syukr,* surat *al-Doa*. Setelah itu dimana tempat turunnya ayat, bilanganya, perkataan yang ada didalamnya, selanjutnya menyebutkan ayat, kemudian membahas hubungan diantara ayat dengan setelahnya, kemudian mendajikan orang yang membaca bisa fokus dengan suatu macam permasalahan dengan beberapa kumpulan ayat. Akan tetapi perlu diketahui dalam tafsir al-Kabir ia

[95]Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah hanya hubungan antar ayat, akan tetapi menuturkan juga antar suratnya.[96]

Setelahnya ia memaparkan permasalahan serta jumlahnya, contohnya al-Razi menjelaskan pada suatu ayat yang mana hitungannya melebihi dari sepuluh. Kemudian al-Razi memaparkan permasalahan itu dari sudut ilmu nahwunya, ilmu ushul, ilmu *as-sabāb al-nuzūl*, berbedanya cara baca dan lain-lain.

Apabila ia mau menjelaskan ayatnya, ia memulai dengan menjelaskan tafsiran yang sumbernya dari Rasulullah, para sahabat Nabi, tabiin, maupun menjelaskan permasalahan mana ayat yang sudah di nasikh serta mansukh, lebih dari itu *jarh wata'dil* baru kemudian menjelaskan tafsirannya yang diikuti dengan pendapat secara ilmiah dalam bidangnya, baik dari kedokteran dan lain-lain..[97]

Kitab tafsir ini ditulis pada abad enam Hijriyah. Saat itu kaum muslimin sedang mengalami masa sulit, dalam politik, sosial, akademis, juga akidah. Dan titik terparah dialami pada dinasti Abasiyah. Yang mana saat itu terjadi pertikaian madzhab dan juga akidah. Pada saat itu tidaklah luput juga di kota Ray yang terdiri dari tiga madzab *fiqh* yang terkenal saat itu yaitu Syafiiyah, Hanafiyyah serta Syiah juga muncul berbagai aliran kalam seperti Mu'tazilah, Syiah, Murjiah, Bathiniyah serta Kurrasiyah.[98]

---

[96]Mahfudz, *Etika Guru dan Murid*, 110.
[97]Ibid.
[98]Moch Qomari, "Qirā'at Dalam Kitab Tafsir", (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin dan Filasafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab ini ditulis oleh al-Razi merupakan sebagai jawaban atau reaksi terhadap keyakinan yang ditulis oleh al-Zakhasyari. Kitab ini dalam sitematikanya ditulis oleh al-Razi sangatlah komprehensif. Kalau diringkaskan inilah langkah-langkah yang al-Razi ambil:

a. Kadang-kadang al-Razi dalam menafsirkan teks-teks Al-Qur'ān membukanya dengan cara menyebutkan inti surat serta *munāsabah* antara ayat/surat.

b. Memulainya dengan menyebutkan berbagai macam *qiraat.*

c. Mengemukakan *asbab an-nuzul*-nya ketika ia memiliki *asbab an-nuzul*.

d. Ketika menganalisa tentang kebahasaan diuraikan dengan panjang dan luas, misalnya dalam al-Qur'ān surat Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ

فَلْيَصُمْهُ ۗوَمَنْ كَانَ مَرِيْضًا اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَ ۗيُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Ramadhan merupakan bulan diturunkannya al-Qur'an, untuk memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia dan juga menjelaskan petunjuk itu juga sebagai pembeda di antara yang benar dan yang salah. Karenanya, ketika berada di bulan yang mulia itu maka diwajibkan untuk berpuasa. Serta ketika sakit ataupun di perjalanan, diwajibkan menggantinya dengan jumlah yang ia tinggalkan dihari lainnya. Sesungguhnya Allah menginginkan bagimu kemudahan serta tidak mengharapkan kesusahan. Juga sebaiknya mencukupkan bilangan serta memuliakan Allah berkat petunjuk yang telah diberikan supaya kamu mensyukuri semua nikmat-Nya. (Al-Baqarah: 185).

e. Ketika menafsirkan selalu menyebutkan nama surat, tempat diturunkannya, serta berapa jumlah ayatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Kadang ketika menafsirkan beliau mengadakan pertanyaan, misalnya di dalam al-Qur'ān surat Al- Isra ayat 61:

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَۗ قَالَ ءَاَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِيْنًاۚ

Cobalah ingat, saat kami mengatakan kepada malaikat, bersujudlah kalian semua kepada Adam, kemudian mereka bersujud, terkecuali Iblis. Ia mengatakan, Dan ingatlah, ketika Kami berfirman kepada para malaikat, Sujudlah kamu semua kepada Adam, lalu mereka sujud, kecuali Iblis. Iblis berkata, Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah. (Al-Isra': 61)[99]

g. Ketika berada pada akhir pembahsan surat selalu diakhiri *wallahu a'lamu* selanjutnya ditutup dengan bershalawat kepada Nabi SAW.

[99] al-Qur'ān, 17:61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP *Al-NAFS* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Konsep *al-Nafs* QS. Yusuf (12): 53 Perspektif al-Razi Dalam Tafsir *Mafātihul Ghaib*

وَمآ أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَآمَّارَةٌۢ بِالسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Sesungguhnya aku tidaklah mengatakan diri ini terbebas dari kesalahan, sebab nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan terkecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sungguh tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Yusuf: 53).

Berkaitan dengan ayat ini, al-Razi menjelaskan dan memberikan penekanan tentang (إلّا مَا رَحمَ رَبى) yang dimaknai dengan (عَصمَ رَبى) bermakna dijaga oleh Tuhan, maksudnya ialah Nabi Yusuf kala itu dapat selamat dari rayuan Zulaikha disebabkan oleh rahmat Tuhan di dalam menjaga hamba-hamba yang dipilih-Nya. Sebab pada dasarnya para Nabi dan Rasul selain memiliki nilai-nilai karakter *shiddiq, tabligh, amanah,* dan *fathanah* di dalam menyampaikan risalah kenabian pasti dijaga oleh Allah terutama dari hal-hal keji seperti berzina karena Allah tidaklah pernah mengutus Nabi maupun Rasul yang pernah berzina. al-Razi dalam tafsirnya juga mengatakan "Nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku" kalimat ini merupakan salah satu bagian yang menjadi titik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fokus al-Razi dalam menafsirkan ayat ini, sebab hawa nafsu selalu condong kejahatann dan senang dalam kemaksiatan. [100]

Lafadz *ubarriu* ini dicetak dari kalimat *fiil madhi barraa* dan *fiil mudhari yubarriu* serta masdar *burūan* yang bermakna melepaskan, menyembuhkan, bebas, dan bersih. juga dapat diartikan bebasnya Nabi Yusuf dari kesalahan serta dari berkhianat.[101] Sementara *nafsi* berasal dari kata *nafsun* yang jamaknya *anfusu* juga *nufūs* yang bermakna jiwa, ruh diri seseorang[102]. *La ammāratun* berasal dari kata *amara* serta tergolong dalam bentuk *muannats* dan *al-amāru* berarti yang suka atau banyak memberi perintah.[103]al-Razi menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan (إِلاَّ ماَ رَحِمَ رَبِّي) huruf ماَ dalam kalimat ini bisa bermakna orang yang ditakdirkan oleh Allah, orang yang mendapatkan rahmat Tuhan. Maksudnya ialah lafadz ما dan من salah satu dari keduanya menempati pada tempat yang lainya. Sama persis seperti firman Allah (فانْكِحُوُا ماَ طاَبَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاء) "maka nikahilah perempuan yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat" (An-Nisa: 3) dan juga (وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشي عَلى أَرْبَع) "dan sebagian berjalan dengan empat kaki" (An-Nur: 41) beliau mengatakan juga bahwa lafadz (إِلاَّماَرَحِمَ رَبِّي) lafadz *illa mā rahima rabbī* dalam pandangan al-Razi lafadz *illa* merupakan bagian dari huruf *istisna* yang hukumnya mabni sukun dan ia tidak mempunyai *i'rab* yang berarti pengecualian. Ia juga mengatakan lafadz *illa* ini bisa digolongkan dalam *istisna' muttasil* yaitu lafadz yang mana antara

[100]Muhammad Fahruddin al-Razi, *Mafātihul ghaib* (Beirut: Dar al-fikr, 1981), 160.
[101]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Ciputat: Wa Dzurriyyah, 2007), 62.
[102]Ibid., 464.
[103]Asrori, *Tafsir al-Asraar* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mustasna serta *mustasna minhu*-nya sejenis yang berfaedah mengkhususkan yang sesuatu yang umum, yang dalam hal ini dimaknai dalam dua makna: *Pertama*, dimaknai dengan golongan sebagian dari mahkluk Tuhan yang terjaga dari berbuat dosa seperti malaikat. *Kedua, illa* dimaknai dengan sesungguhnya *nafs al-amarah* ini selalu condong kepada kejahatan dalam setiap saat dikecualikan saat-saat dimana hamba itu dijaga oleh Tuhan.[104] Selanjutnya *istisna' munqati'* atau lafadz antara *mustasna* serta *mustasna minhu*-nya tidak sejenis, dalam ini dimaknai dengan terkecuali rahmat yang diberikan Tuhan yaitu zat yang menjauhkan dari kejahatan.[105]seperti firman Allah (وَلاَ هُمْ يَنْصُرُوْنَ إِلاَّ رَحْمَةً مِناَّ) yang berarti mereka semua tidak bakal ditolong melainkan dengan rahmat kami.(Al-Baqarah: 48).[106]

Ibnu Qayyim menjelaskan sesungguhnya jiwa yang terdapat pada manusia itu satu adanya, akan tetapi ia memiliki sifat yang terbagi tiga serta sifat-sifat yang menguasainya.[107]

Dari berbagai macam artikulasi (pengucapan) untuk term *nafs* yang memang mengandung banyak makna antara lain; diri sendiri, seseorang, makna diri Tuhan, personal sesuatu, ruh, juga jiwa, totalitas manusia, serta sisi dalam manusia. Oleh sebab itu, dari berbagai penjelasan ini dapat diartikan bahwa seseorang sebagai manusia yang mempunyai *nafs* tidaklah bisa kita lihat dari sudut pandang bagian luar saja, melainkan juga dari sudut pandang dalamnya. Jiwa yang merupakan bagian dari

---

[104]al-Razi, *Mafātihul ghaib*, 160.
[105]Ibid.
[106]Ibid.
[107]Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Kitab al-Ruh* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1986), 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek yang ada pada manusia ini, merupakan sumber gerak pada seseorang untuk menuju pada perubahan. Dalam melakukan pergerakan untuk perubahan *nafs* mampu menggerakkan seseorang pada kebaikan serta keburukan bergantung dengan tingkat kualitas *nafs* yang ia miliki. Dan sesungguhnya di dalam al-Qur'ān secara gamlang disebutkan ada tingkatan *al-nafs* bagi orang yang telah *baligh, mukallaf,* berakal dan dewasa, yaitu:

Pertama, merupakan bagian *al-nafs* dalam tingkatan tertinggi *al-Nafs al-Mutmainnah* yang terdapat dalam al-Qur'ān surat Al-Fajr ayat 27:

يَآيَتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

"Wahai jiwa yang tenang." (Al-Fajr : 27).

Al-Razi mengatakan bahwa *al-nafs* ini bukan merupakan dari bentuk seseorang yang bersifat fisik, tetapi inti yang sifatnya rohaniyah, karena adanya fisik hanya didapatkan saat hidup di dunia ini saja, tidaklah mengikutinya ke surga. Sedangkan al-Maraghi menjelaskan tentang *al-nafs* ini sebagai inti yaitu jiwa yang mana ia telah sampai pada tingkatan kebenaran, yaitu ketika ia tidak goyah oleh berbagai kesenangan dan syahwat. Berbeda Ibn Katsir ketika merujuk pendapatnya Ibn Abbas bahwa seruan *al-nafs al-muthmainnah* ini diarahkan untuk seluruh arwah yang tenang serta damai pada hari akhir nanti.[108]

[108]Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf an Haqiqah al-Tanzil Wa Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Legalisasi derajat *al-Muthmainnah* di dalam al-Qur'ān untuk kedudukan terbaik ini dengan memberikan isyarat halnya relasi langsung diantara tingkat derajat *al-Muthmainnah* bersama derajat keyakinan kepada Tuhan, juga karakteristik *al-nafs* yang disebutkan tadi, hal ini terikat bersama orang yang menjadi objek siapa yang menjadi obyek serta kapan akan pemanggilannya. Guna memberikan jawaban tentang *al-nafs* yang menjadi obyeknya, Imam al-Zamakhsyary mengatakan bahwa *al-nafs* itu bukan merupakan inti, akan tetapi *al-nafs* dalam makna orang yang beriman serta jiwanya ini telah sampai kepada tingkatan *muthmainnah*.[109]Kaidah tafsir mengatakan satu kandungan dalam satu ayat al-Qur'ān bisa difahami dengan banyak macam cara salah satunya dengan melihat penjelasan pada ayat yang lain, sampai kemudian al-Qur'ān ini ditafsiri dengan al-Qur'ān. Oleh sebab itu, dapat difahami sesungguhnya jiwa yang tentram itu juga ditandai hal yang lainnya, yakin yang tak tergoyahkan, memiliki rasa aman , terbebas dari rasa takut dan sedih di dunia dan di akhirat, dan hati yang selalu mengingat Allah. Oleh sebab itu seseorang yang jiwanya sampai pada derajat *muthmainnah* yaitu hati yang selalu ingat kepada Tuhan, keyakinan yang kuat dengan kebenaran itu serta tidak mengalami konflik batin yang bisa membawa perasaan cemas serta ketakutan. Dalam kondisi ini dapat dianggap inti atau puncaknya kebahagian mukmin sejati.[110]

Kedua, al-Nafs yang memiliki sifat *al-Lawwāmah* ia terdapat pada al-Qur'ān surat Al-Qiyāmah ayat 2:

---

[109]Al-Razi, *Mafātih*, 215.

[110]Abdullah Yusuf Ali, *The glorious Alquran* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 1735.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

"Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali dirinya sendiri." (Al-Qiyamah: 2).

Ada hal yang sangat begitu menarik perhatian adalah *al-nafs* ini disebut al-Qur'ān dalam uslub *qasam* (kalimat yang mengandung makna sumpah) serta dijelaskan searah dengan hari akhir. kalimat *qasam* ini selalu mengarahkan kepada tentang pentingnya hal makna yang disumpahkan, contohnya hari akhir, golongan mufassirin bersepkat tentang hari akhir seharusnya dikatakan dengan kalimat sumpah, sebab hari akhir merupakan hari yang luar biasa dahsyatnya. Sebaliknya *al-nafs al-lawwāmah*, juga diartikan sebuah hal yang dahsyat dan sebabnya dikatakan dengan kalimat sumpah juga, dan itu diartikan antara *al-nafs al-lawwāmah* serta hari akhir ada hubungan *munāsabah* dalam makna. Al-Razi mengatakan *munāsabah yaum al-qiyāmah* dengan *al-nafs al-lawwāmah* disebabkan ini perlu dijelaskan bersamaan sebab hari akhir itu sangat sangatlah dahsyat. Dan sebab terdapatnya hari kiamat ialah guna memperlihatkan keberadaa *al-nafs lawwāmah* itu, yaitu beruntung atau rugi saat kiamat itu terjadi. Selanjutnya kalimat *qasam* kepada *al-nafs lawwāmah* menjelaskan atas keajaiban *al-nafs* ketika menjawab titah Tuhan.[111]

Oleh karenanya *al-nafs al-lawwāmah* merupakan *al-nafs* yang sangat menyesali apabila hilang dalam berpeluang baik, serta hal ini ia akan mencela diri. Jiwa pada derajat ini adalah tingkat batin beroprasi mengerjakan pemantauan secara

[111]Muhammad Asad, *The message of the Alquran the full account of the revealed Arabic text accompanied by parallel transliteration* (Bristol: Book Foundation, 2012), 912.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam pada tingkah laku, dimana ketika orang yang beriman menanyakan tentang keadaan diri, menghitung-hitung serta menghina semua kesalahan yang telah dilakukan. Dan ini ada di dalam derajat jiwa yang membandingkannya bersama kata hati atau *conscience*, sebuah derajat pada tingkatan spiritual seseorang.[112]

Ketiga, yang merupakan tingkatan yang paling terendah ialah *al-Nafs* yang mempunyai sifat *al-Ammārah bi al-su'* yang terdapat pada al-Qur'ān dalam surat Yusuf ayat 53:[113]

وَمَآ اُبَرِّئُ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْٓءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Sungguh aku tidaklah menyatakan diri ini bersih bebas dari keasalahan, sebab sejatinya nafsu itu selalu mengajak kepada perbuatan jahat, terkecuali yang diberikan rahmat oleh Tuhanku. Sungguh Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Yusuf : 53).

Al-Nafs al-Amarah merupakan *al-nafs* yang sangat dekat dengan syaitan, dikarenakan ruhaninya sadar yang terdapat pada diri manusia dalam tingkatan paling terbawah, keberadaannya di lapisan otak jasmani yang pertama, dan pusatnya berada di tengah kening antara ke dua belah mata. Cahaya yang dimiliki berwarna biru terang dengan sebutan *nur al-samāwat.* Oleh sebab itu pandangannya lebih kepada arah yang lebih rendah yang biasa disebut alam *syahadah* (alam yang tampak kasat mata) yang mana sifatnya lebih condong kearah materi sering membuat orang lain rugi.[114]

---

[112]Ibid.
[113]Mustafa, *Konsep Jiwa*, 134.
[114]Rahmat Thohor Ansori, *Engineering Spritual Quotion* (Yogyakarta: Kelompok Penerbit Kauta, 2008), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat ini dari sebagian penafsiran yang mengatakan merupakan bagian dari ucapan Nabi Yusuf as juga termasuk perkataan orang-orang shalih yang mana mereka tidak pernah menyebut diri sendiri orang yang baik, akan tetapi mengatakan seluruh kebaikan sumbernya dari Allah SWT.[115] Ayat ini juga berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf dan istri dari perdana mentri di Mesir kala itu. Di dalam tingkatan berkembangnya rohani pada manusia nafsu *ammārah* ini merupakan tingkat *al-nafs* yang paling rendah dan ia termasuk dalam nafsu hewani. Pada derajat ini hawa nafsu serta nafsu hewani menguasai jiwa seseorang, sampai setiap saat ia bisa berbuat tindakan jahat dengan tanpa merasa menyesal sedikitpun serta ia hanyalah patuh pada dorongan nafsunya. Siapapun orang yang memiliki nafsu ini pastilah ia tidak akan bisa menahan dirinya sebagai jalan menjaga kehormatannya. Meskipun ia termasuk orang yang hebat sekalipun, sudah dipastikan akan terjatuh dan hina apabila mengikuti hawa nafsu.[116]

Fazlur Rahman mengatakan perihal *al-nafs* yang ada pada al-Qur'ān, *al-nafs* dalam dunia filsafat serta tasawuf Islam ini dijadikan konsep perihal kejiwaann dengan kata lain ialah inti yang sifatnya dipisah dari jasmai. Ia juga disebut batin seseorang yang dijelaskan dalam al-Qur'ān yang realitanya pada *al-insan* atau manusia, akan tetapi tidaklah pisah secara eklusif dari raganya. Bisa juga dikatakan Fazlur Rahman sesungguhnya al-Qur'ān tidaklah mensupport doktrinilisasi kedualisme-an yang sifatnya keras diantara raga serta jiwa. Ia juga menafsirka *al-nafs*

[115]Asrori, *Tafsir al-Asraar* , 88.
[116]Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang biasa penerjemahannya menjadi jiwa, artinya bermakna pribadi, perasaan, atau juga saya. Dan yang disebutkan pada al-Qur'ān merupakan sebuah kaidah, aspek, watak, condong pada pribadi seseorang itu tersendiri. Serta ini haruslah difahami aspek mental yang merupakan antonim dari aspek fisik akan tetapi tidak terpisah dari inti yang dipisahkan.[117]

Apabila dianalisa menggunakan logika bahasa. Maka akan terdapat korelasi atau keterkaitan antara ayat ini dengan sesudahnya. al-Suyuti mengatakan yang dimaksud dengan *al-munāsabat* bermakna *al-musyākalat* atau *al-muqārabat* merupakan kemiripan serta kedekatan. Tertib di dalam Alquran seperti yang ada pada *mushhaf* yang disajikan pada zaman sekarang merupakan urutan yang berkaitan sekali hingga antara ayat dengan ayat surat dengan surat, semua mempunyai pertalian satu sama lainnya.[118] *al-Munāsabat* merupakan berasal dari satu kata *nasaba* yang berarti kedekatan serta kemiripan. Misalnya fulan ada kemiripan dengan fulan yang lain disebabkan bersaudara dalam nasab yang sama dalam satu keturunan.[119]

Secara keseluruhan para ulama mempunyai sudut pandang berbeda-beda terkait siapakah orang mengungkapkan ucapan pada ayat ini, sebagian dari mereka menafsirkan bahwa ayat ini ialah ucapan Nabi Yusuf as, ada juga yang menjelaskan ini merupakan pengakuan Zulaikha istri dari perdana mentri Mesir kala itu. Disebabkan karena bermakna *destruktif* atau buruk yang akhirnya tampak, maka

---

[117]M. Dawam Raharjo, *Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 260.
[118]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 185.
[119]Ibid., 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dinamakan *nafsu ammārah*. Terdapat tiga kalimat yang harus diterjemahkan, yaitu kata *an-nafs, al-ammārah,* serta *al-su'.* Kalau ditinjau secara *lughah an-nafs* berarti jiwa, *al-amarah* berarti menyuruh, serta *al-su'* berarti kejahatan atau keburukan. Jadi, *al-nafs al-ammarah bi al-su* ialah jiwa atau ruh yang cenderung pada perbuatan jahat atau buruk. Apabila disambungkan pada gejolak sek diantara Nabi Yusuf serta Siti Zulaikha bisa dikatakan dengan kebutuhan yang sifatnya biologis, walaupun itu dapat disambungkan dengan pemberian rahmat oleh Allah. Walaupun nafsu merupakan fitrah manusia dia harus mesti bisa dikendalikan serta itu bisa didapatkan bagi seseorang yang mendapat rahmat Allah. Golongan *mufassirin* menggelompokkannya menjadi dua golongan: *Pertama,* bagi orang-orang yang mendapat rahmat Allah, sampai selamanya mereka tidak pernah bisa digoda syaitan, ini Tuhan berikan untuk golongan malaikat, disebabkan dijaga oleh Allah selamanya, semuanya dilepaskan dari kebutuhan syahwat. *Kedua,* diberikan bagi golongan orang mukmin yang apabila digoda syaithan, bergegaslah dia mengingat Allah, dan akhirnya dapat menjauhkan dirinya dari godaan syaithan.[120]

Sayyid Qutb menjelaskan *al-nafs* yang mengalami hidup mati, semua jiwa pasti akan mengalami mati. Sementara al-Razi mengatakan bahwa kematian selalu berkaitan dengan tubuh, sebab jiwa maupun ruh tidak akan mengalami kematian. Oleh sebab itu, hubungannya dengan kematian tubuh, *al-nafs* disini diartikan sebagai nafas atau nyawa. Sebab nyawa itu adalah sebagai tanda adanya *al-hayat*

[120]al-Razi, *Mafātih,* 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kehidupan), setelah itu tandanya dengan hilangnya nafas, nyawa, kemudian disertai dengan hilangnya unsur panas, air, dan tanah yang dikumpulkan kembali dengan alam asal kejadiannya.[121]

Di dalam tafsirnya al-Razi menyebutkan dari ayat sebelumnya ayat 52 yang berbunyi sebagai berikut ini (ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّيْ لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ)"yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah)". Apabila ucapan ini merupakan perkataan Nabi Yusuf maka dapatlah dibenarkan juga. Akan tetapi seandainya ini merupakan bagian dari ucapan Zulaikha maka benar juga adanya. al-Razi menafsirkan ini dengan dua perkiraan itu. Ketika kita berpendapat ini merupakan bagian ucapan Nabi Yusuf maka berpegang teguh dengannya. Dan kemudian katakanlah sesungguhnya Nabi Yusuf ketika mengucapkan"Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada di rumah." Malaikat Jibril telah mengatakan dan tidaklah terlintas di dalam hati untuk membuka celana dalamnya. Dan kemudian Nabi Yusuf mengatakan; (وَ ماَ أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ) Akan tetapi menurut al-Razi pendapat ini sangatlah lemah, untuk menjelaskannya ada dua pendapat bahwa ayat yang terdahulu merupakan bukti tidak bersalahnya Nabi Yusuf dari kesalahan dan tuduhan yang ditujukan kepadanya.[122]

Pertama, tatkala Nabi Yusuf berkata;(ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّيْ لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ) ini menurutnya merupakan perlakuan memuji tehadap jiwa dan membersihkannya dari tuduhan.

[121]Musa Asyarie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran* (Yogyakarta: Lesfi, 1992), 81.
[122]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Allah SWT berfirman; (فَلاَ تزُكُوا اَنفُسَكُم) Janganlah menganggap suci terhadap diri kalian. Maka kemudian Nabi Yusuf mengambil firman Allah ini dengan mengatakan (وَماَ أُبَرِّئُ نَفْسِي) maksudnya ialah aku tidaklah menganggap diriku suci karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada sesuatu yang jahat dan menyukai kapada kemaksiatan. [123]

Kedua, ketika Nabi Yusuf berkata: jawaban selanjutnya ialah tidak menunjukkan kepada sesuatu yang pasti terutama atas sesuatu yang telah disebutkannya. Misalnya tatkala Nabi Yusuf berkata; (إِنِّ لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ) Ayat ini sebenarnya merupakan penjelasan bahwa Nabi Yusuf meninggalkan khiyanat ketika al-Aziz tidak berada di rumah disebabkan Nabi Yusuf memang tidak menyukai dan tidak condongnya jiwa serta watak dalam kejahatan. Disebabkan karna umumnya nafsu itu mengajak kepada sesuatu yang jahat dan watak itu mengikuti kepada sesuatu yang enak-enak, dan ini menurut al-Razi merupakan penjelasan bahwa Nabi Yusuf memang tidak menyukai kepada kejahatan. Penyebab utamanya ialah karena takut kepada Allah SWT. Apabila dijelaskan bahwa ini merupakan bagian dari ucapanya zulaikha, maka terdapat dua penjelasan: *Pertama,* Aku tidak melepaskan diriku dari kesalahan maksud dan tujuannya ialah membenarkan Nabi Yusuf as dengan perkataan "dialah yang menggodaku". *Kedua,* Aku tidak mengkhiyanati ketika engkau tidak ada di rumah maksudnya ialah bahwa aku tidak membebaskan diriku dari berkhianat secara pasti, karna sesungguhnya aku berkhianat kepadanya tatkala aku menghalalkan dosa kepadanya. Dan zulaikha berkata apa balasan yang

[123]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantas untuk orang yang ingin berbuat jahat kepadamu selain penjara atau siksaan yang pedih. [124]

Apabila dicermati lagi pendapat ulama yang menjelaskan hal kaitannya pada ayat (وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي) merupkan ucapan Nabi Yusuf, ini berarti Allah SWT menegaskan sucinya Nabi Yusuf dari tuduhan perbuatan hina yang ditujukan kepadanya dengan perkataan: Aku tidaklah menganggap diriku suci sebab ketidakmauanku bertanggung jawab atas tingkah lakuku melainkan aku memang tidak pernah melakukan perbuatan yang ditujukan padaku tersebut, hal kaitanya tergodanya diriku terhadap zulaikha aku tidaklah mensucikan diri ini dari hawa nafsu disebabkan hawa nafsu selalu mengajak pada perbuatan buruk. Hawa nafsu jugalah yang mengajak serta selalu menuntut pada tindakan buruk seperti; kedengkian, sakit hati, sombong, bangga diri, memuja dunia, menjadikan tidak takut mati serta mendorong berbuat maksiat, munafik, dikecualikan bagi orang yang dijaga Allah dalam menjauhi hal tercela tersebut.[125]

Sedangkan pendapat ulama yang mengatakan dalam ayat (وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي) merupakan ucapan Zulaikha maka maksudnya ialah, aku tidaklah membersihkan diriku dari dosa, sebab diriku memang yang menggoda Yusuf tetapi dia tidak mau, dan ia dimasukkan dalam penjara, sampai suamiku dan banyak orang yang tahu bahwa perbuatanku hanya itu, sampai aku tidaklah mengkhianati suamiku tatkala ia tidak ada di rumah, dan itupun tidak terjadi melainkan sebab dorongan hawa nafsu

[124]Ibid.
[125]Muhammad Dzal Anshar, " al-Nafs: Analisis Komparatif Kitab Tafsir al-Munir dan Kitab Tafsir Alquran al-Karim Terhadap Q.S. Yusuf (12):53", (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makasar, 2017), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengajak pada keburukan, dikecualikan orang yang dijaga oleh Allah seperti Yusuf.[126]

Al-Razi menjelaskan apabila ada pertayaan, menurut kalian perkataan ini lebih cocok mana antara Nabi Yusuf dan Zulaikha? Maka jawabanya ialah ketika disandarkan kepada Nabi Yusuf ini diragukan dengan dalil قَالَتْ إِمْرَأَةُ العَزِيْزِ الآنَ حَصَصَ (الْحَق) ini merupakan ucapan yang terkolerasi dari sebagian lainya. Dan apabila perkataan ini meupakan bagian dari ucapan Zulaikha dan sebagian ucapan Nabi Yusuf juga serta membuat pemisah yang banyak diantara dua pendapat tadi maka ini juga sulit dibenarkan. Dan apabila ini merupakan ucapannya Zulaikha diragukan juga adanya. dengan mengambil dalil (وَمآأُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ إِلاَّ مآ رَحِمَ رَبِّي) ini menunujukkan apabila hatinya tidak bagus mana mungkin tepelihara dari berbuat maksiat. Dan al-Razi mengatakan bahwa ini merupakan ucapan yang dengan jalan jiwa yang terpecah, yaitu yang hasilnya ialah tidak berzinanya Zulaikha dengan Nabi Yusuf yang mana Zulaikha sangat menggebu-gebu menginginkankannya dalam kemaksiatan.[127]

Dalam permasalahan selanjutnya al-Razi membahas terkait perbedaan ulama tentang yang dimaksud *al-nafs al-amru bi al-su'* serta bagaimana penyelidikannya? ulama ahli hikmah yang bijaksana mengatakan bahwa *al-nafs al-insaniyah* dalam bentuk satu, akan tetapi banyaknya cabang dari sifat-sifatnya. Apabila ia condong kepada alam ketuhanan maka ia menjadi *al-nafs al-muthmainnah,* apabila ia condong

[126]Ibid., 108.
[127]Al-Razi, *Mafātihul Ghaib,* 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kemarahan dan syahwat maka ia menjadi *al-nafs al-amru bi al-su'* dan pasti keberadaannya mengajak kepada kejahatan, penyebabnya ialah bahwa nafsu ini semenjak ada keberadaannya sungguh memecahkan yang dirasa dengan merasa nikmat dengannya serta sangat asyik kepadanya. Dan perasaannya sebab keberadaanya di alam *mujarrad* di dunia yang abstrak (alam pokok) serta kecodongannya kepada kejahatan. Oleh sebab itu ia tidak akan berhasil kecuali dengan kelangkaan di dalam kebenaran yang tunggal. Maka adapun yang tunggal akan berhasil berserta terbukanya umur panjangnya dalam waktu-waktu yang jarang terjadi, dan tatkala ada perkara yang terbiasa yaitu menggigit dengan kuat disebabkan nafsu itu ke dunia fisik (tubuh) dan keberadaannya itu condong mengarah ke atas sampai ke alam yang tinggi karena luar biasanya hukumpun tidak akan mempan atasnya sebabnya ialah karena keberadaanya itu mendorong kepada kejahatan, dan sebagian orang menyangka sesungguhnya *al-nafs al-muthmainnah* ialah nafsu yang sejenis akal yang dapat berbicara. sesungguhnya nafsu syahwat serta nafsu marah bagi keduanya itu ada kemiripan dengan *al-nafs al-aqliyah,* dan penjelasan ini dapat dilihat kebenarannya di dalam bab yang disebutkan dalam beberapa nukilan.[128]

Ibnu Qayyim al-Jauziyah memaparkan sesungguhnya jiwa yang terdapat pada manusia itu satu, akan tetapi ia memiliki sifat yang terbagi tiga serta sifat-sifat yang menguasainya. Ada yang menyebutnya *al-muthmainnah* (jiwa yang tenang) dikarenakan ketenangan yang didapat ketika saat ibadah, dengan kecintaan, ber-

[128]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inabah, berserah diri, kemudian ridha dan damainya atas Allah SWT. Serta terdapat juga *al-lawwāmah* disebabkan keberadaannya tidaklah selalu ada dalam sebuah keadaan juga sering mengejek dengan lain kata dalam keraguan serta mencela secara bergantian. Terdapat juga pendapat yang menjelaskan tentang *al-nafs al-lawwāmah* dikatakan seperti ini sebab orang ini kebiasaan mencela. Dan *al-nafs al-amarah* ialah nafsu yang sifatnya selalu menyuruh kepada keburukan.[129]Terdapat sebuah riwayat hadis Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا ابرهيم ابن العباس ثنا بقية قال والخبرني ببر ابن سعيدعن خالد بن معدان قال , قال أبو ذر ان رسو ل الله ص.م قال: قد افلح من اخلص قلبه للاءيمان وجعل قلبه سليما ولسانه صادقا و نفسه مطمئنة و خليفته مستقيمة .

Sungguh beruntung sekali orang yang bersih hatinya untuk iman, menjadikan hatinya selamat, lisannya berkata jujur, nafsunya tenang terkendali, pemimpin yang adil serta bijaksana lagi lurus. (HR. Ahmad)[130]

Dari hadis ini kalau dirinci akan sejalan dengan pendapat awal yang menjelaskan bahwa al-Qur'ān membagi macam-macam *nafs* serta tingkatannya menjadi tiga macam sifat, ialah *al-Muthmaiñnah* merupakan dimana kejiwaan seseorang itu berseri disebabkan ingat kepada Allah dan sebabnya hilanglah pengaruh dari syahwat serta sifat yang tidak baik. Selanjutnya *al-lawwamah*, adalah penyesalan ruh terhadap personalnya. Dan terakhir *al-Ammārah* ialah dorongan yang selalu

[129]Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Kitab al-Ruh* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1986), 330.
[130]Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad* (Qahira: Darul Hadis, 1995), 487.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajak kepada kejahatan.[131]Akan tetapi, para ulama tasawuf membagi *al-nafs* itu dalam tujuh macam bagian:

Pertama, al-Nafs al-Amarah; tingkatan ini mendorong seseorang pada kejahatan, dan jeleknya ketika berhasil melakukannya baru merasa lega dan puas, sampai-sampai melakukan perlombaan dalam bermaksiat. Dan tidak peduli pada kehidupan setelah mati, orangnya mudah kecewa dan tidak betah terhadap ujian. Orang yang memiliki nafsu ini dipastikan kehidupannya menjadi ahli neraka.

Kedua, al-Nafs Lawwāmah; pada tingkatan ini seseorang itu memang sudah sadar kalau berbuat jahat itu dosa dan melakukan kebaikan itu pahala. Akan tejadi saling rebut pengaruh antara nafsu dan akal. Orang yang memiliki nafsu ini belum dapat memberikan keputusan untuk melakukan hal baik. Hidupnya bagaikan daun yang ditiup oleh angin, ikut kemanapun arah angin membawanya.

Ketiga, al-Nafs Mulhamah; pada tingkatan ini hati orang yang mengalaminya akan terasa berat ketika berbuat baik. Saat berhadapan dengan maksiat dirinya masih rindu ingin melakukannya. Akan tetapi hati dapat melawan keinginan itu disebabkan mengingat kenikmatan syurga. Sebenarnya pada hatinya masih terdapat sifat mazumah atau sifat tidak baik. Hatinya sudah mengenali penyakit-penyakit hati dalam dirinya, akan tetapi belum sanggup untuk melawan.

[131]M. Solikin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, al-Nafs al-Muthmainnah; ialah mereka yang apabila melakukan kebaikan hatinya akan merasa sejuk, tenang dan puas. Dan dalam tingkatan ini sudah dijamin surga.

Kelima, al-Nafs Radhiah; pada tingkat nafsu ini adalah saat seseorang ridha terhadap apa yang Allah ridhai. Orang yang memiliki ini akan sangat menderita saat temen-temennya dalam kemaksiatan, dan selalu mendoakan mereka dalam keselamatan, biasanya firasatnya tajam, serta dapat memimpin masyarakat sebabnya ia mengetahui sifat pada hati manusia, serta juga memberikan nasihat kepada orang-orang yang dididk, seandainya mereka diusir masyarakatnya maka tunggulah bencana yang datang dari Allah, juga ia dianugrahi karamah oleh Allah, lidahnya ibarat kata terasa asin, apa yang diucapkan insyaallah akan tejadinya.

Keenam, al-Nafs Maridhah; nafsu ini merupakan tingkatan para wali Allah, sebabnya ialah karena mereka semua ridha kepada Allah dan Allah juga ridha kepada mereka.

Ketujuh, al-Nafsu Kamilah; Tingkatan nafsu ini memiliki peringkat yang sempurna, disebabkan yang memiliki hanya para Nabi dan Rasul.[132]

Kemudian ayat ini diakhiri dengan ungkapan (اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ) Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang. Bisa dikatakan sama saja, apabila perktaan ini bagian dari ucapan Nabi Yusuf disebabkan susahnya mengontrol hawa nafsu, ataupun merupakan ucapan Zulaikha sebab menggoda Nabi Yusuf tetapi ia

[132]Asrori, *al-Asraar*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mau hingga akhirnya Nabi Yusuf masuk penjara, hal urgen yang menyebabkan itu semua terjadi karena dorongan hawa nafsu. oleh sebab itu wajib bagi kita mengkontrol dan mengendalikan hawa nasfu dan pasrahkanlah semua kepada dzat yang menciptakan hawa nafsu itu sendiri, sehingga menyadari serta bertaubat kepada Allah yang Maha Pengampun lagi Maha Merahmati.

B. Implikasi Penafsiran *al-Nafs* al-Razi Terhadap Pendidikan Karakter

Al-Razi menjelaskan di dalam tafsir *Mafātihul Ghaib* bahwa secara umum penggambaran pendidikan (تربية) merupakan berprilaku baik kepada peserta didik dalam banyak aspek dengan visi pahala disisih Allah.[133]Dari kata *tarbiyyah* merupakan pengambilan kata *Rabb* yang memiliki makna hamba Tuhan bisa mendidik keimanannya ataupun *riyadhah* dengan berbagai cara misalnya shalat, puasa, zakat dan lain-lain.[134]

Al-Razi menjelaskan juga bahwa *tarbiyyah* itu merupakan bagian dari proses memberi materi jasmani serta kerohanian kepada peserta didik di dalam banyak aspek sampai menghasilkan generasi yang diharapkan. [135]

Untuk menghadapi peradaban yang serba canggih saat ini, sudah sepantasnya setiap orang menyiapkan generasi yang tangguh. Ada tiga fondasi keahlian yang urgen sekali, yaitu terdiri dari keahlian dasar yang berupa kecakapan dalam berbicara, mendengar, membaca, menulis, juga berhitung. kecakapan dalam berfikir serta

---

[133]Al-Razi, *Mafātih*, 199.
[134]Ibid., 242.
[135]Muhammad Azhari, "Konsep Pendidikan Sains Menurut al-Razi", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13, No. 1 (2013), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas personal yang berkarakter untuk memecahkan semua permasalahan kedepannya, dan ini merupakan faktor-faktor yang menyebabkan diperlukan adanya pendidikan. Kemudian poin penting yang perlu diperhatikan adalah, yang dimaksud pendidikan karakter di sini adalah dalam ranah sekolah, pesantren, serta mahasiswa. Pendidikan sendiri merupakan sebuah proses transfer keilmuan serta ketrampilan. Sedangkan karakter merupkan watak ataupun kepribadian seseorang yang mana dengan kepribadian itu dapat berbentuk positif maupun negatif, bergantung bagaimana cara proses pembentukan karakter itu dibangun.[136]

Dapat dijelaskan dengan pasti bahwa golongan orang yang dalam menjalankan perintah Tuhan ini melaksanakannya dengan tulus, yakin dan penuh keridhaan serta mampu lepas dari hawa nafsunya adalah orang-orang yang saleh, selain dari itu mereka semua bisa menjadi cahaya penerang untuk orang-orang disekitarnya serta menjadi rahmat bagi semesta alam.[137]

Al-Razi memberikan penafsiran serta idikasi bahwa Islam kaya sekali dalam pemikiran pendidikan, serta penggunanya bukan hanya dari golongan orang muslim saja melainkan keseluruh umat manusia.[138]Dalam sebuah pendidikan sendiri terdapat sebuah proses dimana melibatkan manusia antara subjek dan objeknya, oleh sebab itu

[136]Windi Siti Jahroh dan Nana Sutarna,“ Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral”, (Skripsi tidak diterbitkan STKIP Muhammadiyah Kuningan: t.tp.,t,t.th.), 396.
[137]Fejrian Yazdarjird Iwanebel, “Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta”,*Jurnal Kajian Islam dan budaya,* Vol 11, No. 1 (2019), 193.
[138]Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu adanya sebuah penglolaan pendidikan secara baik dan benar supaya menghasilkan kondisi pendidikan serta pembelajaran dengan sefektif serta effisien.[139]

Al-Razi menjelaskan bahwa *tashawur* (gambaran dari pikiran) dan *tashdiq* (pembenaran dari gambaran itu) merupakan definisi dari ilmu pengetahuan.[140] Lebih detailnya ia mengatakan bahwa sesungguhnya *tashawur* itu merupakan gambaran pikiran yang tanpa benar atau salah maupun iya ataupun tidak, sedangkan *tashdiq* menghukumi sesuatu dengan pandangan baik maupun tidak baik.[141]Sedangkan karakter sendiri menurut Mendikas merupakan kepribadian serta personality. Ia mengacu kepada bagian dari budi pekerti (attitude), akhlak (behavior) motivasi serta ketrampilan. Kepribadian pada hakikatnya akan terbentuk dengan sendirinya apabila ada pengaruh dari lingkungan sekitar, dari keluarga, sekolah, serta masyarakat yang kuat dalam membangun kepribadian. Karakter sendiri bukanlah sebuah hal yang mampu diwariskan, dia wajib dibangun serta dikembangkan dengan melalui sebuah proses *step by step*. Setiap orang mempunyai tanggung jawab atas budi pekertinya sendiri. Bahkan dalam hal pengembangan karakter itu menjadi tanggung jawab pribadi masing-masing. Karakter sendiri merupakan hal yang sangat menentukan kesuksesan seseorang. Ia bergantung bagaimana seseorang dalam menjalani sebuah kehidupan, dalam meraih cita-cita, serta dalam menyelesaikan masalah-masalahnya. hal-hal ini merupakan beberapa bagian karakter khas yang dimiliki santri misalnya:

---

[139]Musyarofah, *Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter*, 51.
[140]Al-Razi, *Mafātih,* 419.
[141]Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) *gratitude* (pandai bersyukur); (2) *fairness* (adil); (3*) kindness* (baik hati); (4) *citizenship* (kewargaaan kultural); (5) *hope* (sebuah harapan).[142]

Ketika ilmu pengetahuan dipertanyakan tentang bagaimana menangulangi runtuhnya karakter pada diri seseorang, terutama di peradaban zaman sekarang. banyak dari mereka yang lahir dari kalangan terpelajar yang secara normatif terdidik jusru jauh dari nilai-nilai pribadi yang berkarakter. Misalnya saja mentri agama malah mengkorupsi dana haji, seorang gus di suatu daerah meniduri santri yang dititipkan oleh orang tuannya, salah satu santri sering merokok dan keluar malam, padahal ini merupakan hal yang dilarang di instuti tersebut, juga misalnya mahasiswa di sebuah instuti ternama malah mau memukuli rektornya sendiri, hanya karena tidak sependapat dengan keputusannnya. Ini merupakan bagian contoh dari karakter yang kurang baik yang mesti di tinggalkan. Kemudian seharusnya pendidikan yang berada di sekolah, kampus semestinya tidaklah hanya sebatas pelajaran pengetahuan semata, lebih dari itu ada sebuah penanaman moralitas, nilai etika serta etestika, budi pekerti yang luhur.[143]

Di Indonesia sendiri dalam kaca mata umum terdapat tiga pokok bagian terpenting terkait pendidikan, *Pertama,* pendidikan formal yang merupakan pendidikan berjenjang yang resmi diselenggarakan pemerintah Indonesia, ini terdiri dari SD (Sekolah Dasar), SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), SMA (Sekolah Menegah Atas) dan PTN (Perguruan Tinggi Negeri). *Kedua,* pendidikan yang

[142]Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 130.
[143]Ibid.,118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh masyarakat umum dan keluarga ataupun disebut pendidikan informal. *Ketiga*, yang melakukannya ialah lembaga pendidikan tetapi bukan dari pemerintah yang biasa disebut pendidikan nonformal.[144]

Pendidikan di Indonesia yang tujuan sifatnya hanya materi, pragmatis, dan praktis ini masih membayang-bayangi. Dunia kapitalisme serta matrealisme ini sangatlah menjadi muaranya. Kalau kita lihat lembaga dari sebuah pendidikan hanya berlandaskan investasi dari sebuah materi belaka. Nilai-nilai dari filososfi humanistik dan ruhnya seakan-akan tidak tersentuh olehnya yang mengakibatkan lembaga dari sebuah pendidikan diukur hanya belandaskan dari merk, canggihnya sanara-prasarana, manajemennya, serta stratifikasi keformalannya saja.[145]

Pendidikan karakter itu dianalogikan seperti pohon yang indah, kuat, rindang dan sangat menarik. Seandainya ketika kita akan mencabutnya begitu sulit karena akarnya menancap kedalam tanah begitu kuat, kemudian pohon tadi dapat memberikan manfaat dengan memberikan oksigen, dengan daun dan bungga yang indah, dan setiap bagian dari pohon itu kuat dan inilah yang disebut karakter. Pembiasaan yang baik itu antara lain: (a) Mencintai Allah dengan menghafalkan al-Qur'an, (b) menutup aurat dengan baik, (c) bershalawat kepada Nabi SAW sebagai rasa cinta kepada-Nya, (d) Shalat berjamaah karna cinta kepada Allah, (e) Kejujuran

[144]Musyarofah, *Deradikalisasi*, 51.
[145]Abu Bakar, "Preferensi Wali Santri Dalam Memilih Pendidikan Tingkat Dasar",*Kodifikasia*, Vol. 8, No. 1 (2014), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang tua, guru, bahkan kepada hewan yang ia miliki ini, (f) membiasakan solidaritas, (g) peduli lingkungan, (f) patuh serta sopan.[146]

Kaitannya dengan karakter al-Razi menjelaskan pada dasarnya terdapat tiga unsur utama pada diri manusia yaitu: jasad, ruh, serta nafsu. Jasad merupakan unsur materi yang mana ia mempunyai kehidupan (al-hayat), selanjutnya ruh disebut juga dengan unsur immateri ia merupakan jiwa seseorang yang mempunyai dua kekuatan, pertama daya berfikir ataupun akal, serta daya perasa yang disebut *zauq*.[147] Ketika dalam pemeritahan ada orang yang korupsi, di masyarakat ia mencuri, suka berzina, suka kalau melihat orang lain menderita, susah ketika ada orang lain yang dapat nikmat Tuhan, atau hal-hal lain yang dilarang dalam syariat maupun dalam hukum keindonesiaan, dapat dipastikan ada yang salah dengan salah satu unsur pada manusia itu. kemudian *al-nafs* secara umum ini terbagi menjadi tiga bagian: *Pertama, al-Nafs al-Muthmainnah,* adalah nafsu dimana jiwa seseorang itu jernih dengan ingat kepada Allah dan sebabnya hilanglah pengaruh dari syahwat serta sifat yang tidak baik. *Kedua, al-lawwamah,* adalah penyesalan ruh terhadap personality. *Ketiga, al-Amarah,* ialah dorongan yang cenderung kepada kejahatan.[148]

Al-Razi menjelaskan sesungguhya nafsu sangat besar andilnya, terutama *al-nafs ammārah* ini memiliki selalu memiliki kecendrungan dan mendorong kepada kejahatan, perasaannya bisa mengatur dari sisi lahirnya saja, sifatnya pandir (otak

---

[146]Ibid.
[147]Muhammad Anas Ma'arif, "Tasawuf Falsafi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Vicratina*, Volume. 3, No. 1 (2018), 2.
[148]M. Solikin, *Penyucian Jiwa*., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

udang), pelit, sombong, sering berkata yang kurang manfaat, suka marah dan makan, perangainya buruk, serta sering menyakiti orang lain. oleh sebab itu dibutuhkan hal-hal yang dapat mengajak kepada ketuhanan juga wajib melakukan pembiasaan serta fokus kepada nilai budi pekerti yang luhur dengan mulai melakukan: apa saja yang wajib dilakukan, serta mengapa melakukan itu, kemauan yang kuat dalam melakukan serta ketrampilan bagaimana melakukannya. Unsur-unsur inilah yang secara bersamaan dapat menghasilkan kebiasaan, dan akhirnya dari penggabungan kebiasaan ini yang menjadikan sebuah karakter. Ketiga unsur itu saling mengisi satu sama lainnya, bahwa sesungguhnya ketaatan serta iman itu tidak akan pernah berhasil kecuali atas pertolongan Allah SWT dengan melalui jalan rahmatNya.[149] dan juga perlu ditekankan bahwa Allah itu memasukkan surga seorang hamba bukan karena amalnya melainkan sebab rahmat-Nya, serta rahmat Allah itu dianalogikan dalam jumlah seratus, yang dalam jumlah satu diberikan kepada seluruh mahkluknya di dunia ini dan sisinya akan diberikan di akhirat kelak. Oleh sebab itu, selain berusaha dengan terus belajar manusia tidak boleh berputus asa terhadap rahmatNya, rahmat yang banyak dan luas. Setidaknya ada beberapa di ranah pendidikan dan pemeritahan yang bisa menumbuhkan manusia itu berkarakter. terutama yang menjadikan faktor penting seseorang itu dapat berkarakter, berakhlak dengan baik.[150] ada beberapa hal yang melatar belakangi seseorang bisa itu dari kalangan santri, pelajar, maupun dari

[149]al-Razi, *Mafātihul*, 161.
[150]Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Lasbang Pressindo, 2011), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademisi agar dapat memiliki karakter yang baik serta dapat mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

Pertama, faktor keluarga, karenanya ialah yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan karakter disebabkan di dalam keluarga dapat mendidik dan mencontohkan kepada anak didik. Sebab dengan keluarga datanglah juga ide kebersamaan. Oleh karena itu, sejauh kebersamaan itu dihadirkan keadaan rumah tangga mesti dibina dengan pendekatan persuasif, serta pastikanlah semua anggota keluarga itu nyaman dan betah bersama keluarga, terutama yang masih anak-anak harus dalam pengawasan, bimbingan serta pengasuhan orang tua.

Al-Razi mengatakan bahwa pendidikan itu dimulai dari dalam keluarga, yang dimulai dari faktor seorang ayah, ia yang dapat memberikan materi jasmani serta rohani, begitupun ibu pemberian materi jasmani serta rohani melalui jalan menyusui anak-anaknya, sedangkan Rasulullah ialah sosok pendidik di dunia dan akhirat.[151]

Kedua, faktor diri sendiri, dengan memiliki kesadaran dan ketaatan seperti yang dicontohkan Nabi Yusuf as meskipun harus masuk penjara itu lebih baik baginya daripada berkhianat dan durhaka kepada Allah. Karena menurut beliau hanya dengan takut kepada Allah semua masalah akan sirna.

Ketiga, faktor pemerintah, sudah tidak bisa dipisahkan lagi dalam upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam RPJP (Rencana Pembangunan Jangka Panjang) di tahun 2005-2025. Dijelaskan bahwa pendidikan karakter itu sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, serta bisa dicermati dari

[151]Al-Razi, *Mafātih*, 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan. Ini menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat berpengaruh dalam proses pendidikan berbasis karakter ini.

Pemeritah juga dalam kaitannya menerbitkan suatu peraturan terdapat kaca mata yang menjadi pandangan dalam menerbitkan peraturan tersebut, salah satunya yang paling penting ialah *maslahah* ataupun kebermanfaatannya yang terbagi dalam tiga bagian:

1) *Maslahah al-mu'tabarah* merupakan *maslahah* yang mendapat dukungan dari *syari'ah* serta menjadi fondasi dalam menetapkan hukum.
2) *Maslahah al-mulghah* merupakan kemaslahatan di mendapatkan penolakan dari syari kemudian ia menetapkan hukum selain dari itu.
3) *Maslahah al-mursalah* merupakan *maslahah* yang mana baik dari *nash* maupun *ijma'* belum pernah menulis ataupun memerintahkan mengambil darinya.[152]

Keempat, faktor sekolah. Pada ranah mikro sekolah merupakan seagai *leading sector* dalam mengupayakan serta memberdayakan semua lingkungan untuk menyempurnakan pendidikan karakter.[153]dalam kebijakan nasional, diantaranya bahwa dalam pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asas dalam proses berbangsa dan bernegara. Bermula saat sejak awal bangsa Indonesia merdeka memang telah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa dan ini memang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. mesti diingat juga

[152]M. Lathoif Ghozali dkk. *Fiqih lalu lintas* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press,2019), 9.
[153]Hamid, *Pendidikan Karakter*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa baik secara eksplisit pendidikan karakter atau watak merupakan amanat UndangUndang Nomor 23 Tahun 2003 berkaitan Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bawa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berturjuan untuk berkembangnya potensi pendidikan agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi ini haruslah menjadi landasan utama dalam penerapan pendidikan berbasis karakter di Indonesia.

Kelima, lingkungan dan masyarakat. Di dalam lingkungan serta masyarakat merupakan partner penting dalam suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pesantren, dan dunia akademisi di perkuliahan. Pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun adanya, apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia. Lingkungan masyarakat yang baik akan membantu pembentukan karakter anak menjadi baik, begitu pula sebaliknya ketika lingkungan sekitar di masyarakat itu kurang baik, sudah dipastikan membentuk karakter manusia yang tidak baik pula.[154]

Berkembangnya kehidupan pada personal seseorang yang diawali dengan sebuah pengetahuan dan dilanjutkan dalam teori serta peraturan merupakan pengertian dari kebaikan. Kesemuanya itu selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan

[154]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan diperlukan evaluasi serta perenungan yang dalam. Sebab akibat dari banyaknya proses inilah seseorang akan menjadi bertambah lebih baik dan semakin baik.[155]

Telah berlalu 2500 tahun, Socrates memberikan pandangan serta menjelaskan sesungguhnya visi awal dari hal yang mendasar dalam pendidikan adalah *good* dan *smart.* Nabi juga mengatakan bahwa tujuan utamanya diutus menjadi Nabi dan Rasul adalah menyempurnakan akhlak manusia serta membentuk karakter baik *(good character).*[156]

Dan pada diri manusia sendiri pada proses penciptaannya bukan dalam kondisi yang langsung jadi. Artinya ada fase-fase tertentu yang menjadikan manusia itu lahir dalam keadaan sempurna. Oleh karenanya manusia dituntut aktif serta memiliki kreatifitas dalam hal kaitannya pengembangan diri dalam mengembangkan kualitas dan kapasitas pribadinya. Dan dalam proses itu amatlah bergantung pada diri pribadi orang tersebut dalam berusaha menyempurnakannya karena dia mempunyai kesadaran, keinginan serta kesungguhan dalam tindakannya.[157] Pada hakikatnya jiwa seseorang itu memiliki kecendrungan kepada hal-hal yang positif ketimbang melakukan yang negatif, karena fitrah yang ada pada diri manusia itu suci serta jiwa yang beriman.[158]

---

[155]Lathoif Ghozali, *Fiqih Lalu* ,61.
[156]Ibid., 12.
[157]Ilham Masykuri Hamdie, "Konsep Taswiyah al-Nafs Dalam Pengembangan Pribadi Manusia", *Jurnal Studi Islam dan Humaniora,* Vol. 17, NO. 1 (2017), 97.
[158]Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan karakter di dalam psikologis wajib berisi ranah nalar yang berdasar moralitas *(moral reasoning)* emosi yang berlandaskan moral *(moral feeling)*, serta tingkah laku yang berlandaskan moralitas *(moral behavier).*[159] Suatu hal yang niscaya bahwa moral, akhlak, serta karakter merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan dari dunia pendidikan. Dalam ranah pendidikan karakter dibutuhkan tercetaknya orang-orang yang dapat menimbang apa saja yang elok, merawat dengan ketulusan apa saja yang dikatakan baik itu, serta mengimplementasikannya meskipun dalam kondisi tertekan *(pressure from without)* juga banyak godaan yang hadir dari lubuk hatinya *(temptetion from within).*[160]

Dalam menguatkan praktek pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang sumbernya berasal dari agama, Pancasila, kebudayaan, serta maksud dari pendidikan secara nasional ialah: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.[161]

Kemudian bagaimanakah agar visi terbentuknya akhlak yang mulia dalam ranah pendidikan karakter itu dapat tercapai, terdapat tiga tahapan serta cara yang harus dilewati: *Pertama, Moral knowing/Learning to know;* adalah Peserta didik harus mampu membedakan mana akhlak mulia serta tercela secara umum, logikanya dapat memahami dan bisa dirasionalkan bahwa urgennya kemuliaan akhlak serta

[159]Hamid, *Pendidikan Karakter*, 23.
[160]Ibid.
[161]Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruknya akhlak tercela, mengenali betul sosok figure akhlak yang mulia. *Kedua, Moral Loving/ Moral feeling;* Berusaha mencintai dengan memberikan pelayanan kepada orang lain disekitar bahkan yang belum kita kenal sekalipun, karena ia juga merupakan makhluk Tuhan, belajar mencintai tanpa adanya persyaratan dengan apapun maupun kepada makhluk. Dengan ini sasarannya adalah emosional siswa, hati maupun jiwa, berbeda dengan akal, rasio maupun logika. Akhirnya ia mampu menilai diri, dan semakin tahu kekurangannya. *Ketiga, Moral doing/ Learning to do;* yaitu peserta didik mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ia akan semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih sayang, murah hati dan lain sebagainya.[162]

Karakter-karakter yang menjadikan kepribadian Nabi Muhammad SAW mulia yang terdiri dari: *Pertama, Shidiq* yang bermakna jujur, *Kedua, Tabligh* bermakna menyampaikan, *Ketiga, Amanah* yang berarti dapat dipercaya, *Keempat, Fathanah* berarti cerdas. Kesemuanya itu telah menjadi watak dan prilaku sehingga Nabi mendapat julukan *al-Amin* yang bermakna orang yang dapat dipercaya.[163]

Terdapat empat syarat pokok yang wajib dipenuhi untuk mencapai derajat akhlak yang mulia yaitu: ketahanan ilmu maupun hikmah, mampu mengkontrol marah yang menghasilkan sifat pemberani, ketahanan syahwat, dan ketahanan dalam keseimbangan. Ia memberikan sebuah formula agar mendapatkan karakter yang mulia. Pembagian jiwa seseorang itu menjadi dua yaitu jiwa binatang serta jiwa

[162] Ibid., 30.
[163] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Yang binatang ia mempunyai kemampuan gerak, nafsu serta persepsi, sedangkan jiwa kemanusiaan mempunyai kekuatan guna berbuat serta mengetahui atau juga teoritis serta praktis. Kekuatan praktis ini menurutnya mampu untuk membuat tubuh menjadi bergerak guna melakukan perbuatan yang dicampuri dengan refleksi serta kesengajaan dalam kekuatan teoritus ataupun pengetahuan. Saat kekuatan itu memenuhi kekuatan jasmaniah akan ditaklukkan kekuatan praktis, selanjutnya akan tampaklah sifat-sifat yang baik dalam jiwa seseorang. Berbanding terbalik, apabila kekuatan praktis yang kalah guna memenuhi kebutuhan maka akan muncullah sifat yang keji.[164]

Manusia yang berkarakter serta bahagia pada hakikatnya bukanlah ketika ia mendapatkan nikmatnya indrawi. Karena yang sifatnya indra ia tidak akan kekal serta ketika mencapainya banyak sekali bahaya yang timbul olehnya. Oleh sebab itu nikmat indrawi ini bisa dikategorikan kenikmatan manusia secara luar saja. Padahal, apabila ia sibuk menggapai cahaya akal, berusaha memahami alam ghaib, cahaya ketuhanan, akan menjadikan nilai manusia itu semakin tinggi. Juga sebaliknya, apabila ia sibuk melaksanakan semua nikmat fisiknya menjadikan rasionya lemah, menutup pengetahuannya dengan Tuhan, serta sifat hewan lebih unggul dibandingkan sifat ketuhanannya.[165]

Sebenarnya kenikmatan itu merupakan suatu cara guna menolak penderitaan. Tidaklah ditemukan arti nikmat memakan, melainkan guna menolak derita kelaparan,

---

[164]Ibid., 26.

[165]Muhammad Arif, "Pendidikan Kejiwaan dan Kesehatan Mental Perspektif Fahkruddin al-Razi", *Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, Vol. 16 No. 2, Desember (2019), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu juganya tidaklah ditemukan nikmat pakaian, melainkan guna menolak derita kepanasan serta kedinginan. Oleh sebab itu, hakikatnya nikmat ialah menolak dari derita. Dari sini dapatlah terlihat sesungguhnya semua yang orang dianggap sebagai nikmat hakikatnya bukan dari nikmat itu sendiri, tetapi berusaha menolak penderitaan. Andaikata butuhnya kepada suatu hal itu sangat kuat, makalah nikmat yang sangat kuat juga tatkala nikmat itu didapatkan.[166]Suatu perkara yang sangat enak apabila berkelanjutan pasti tidak akan menjadi suatu perkara yang enak lagi, sebab kondisinya terus-menerus, dalam hal ini kontan emosionalnya menghilang kemudian rasanya tidaklah lagi terlihat. Apabila ini terjadi makalah nikmatnya menghilang. Begitu juga kepada suatu hal yang sangat menyakitkan. Oleh sebab itu, nikmat dan derita ini terjadinya saat masa-masa perubahan dalam satu arah ke arah yang lain.[167]Seseorang yang bahagia hakikatnya bukanlah terdapat pada mampu atau tidaknya ia mendapatkan nikmatnya indra. Disebabkan ia tidaklah kekal serta banyak marabahaya yang timbul apabila seseorang tidak sanggup menggapainya. Oleh karenanya, nikmat indra mengukuhkan arti dari manusia. Sebaliknya, apabila seseorang dapat menggapai cahaya akal serta faham kepada alam yang tak kasat mata juga cahaya ilahi, makalah tinggi pula derajatnya atau pada tingkatan *al-nafs al-muthmainnah.* Berbalik dari itu, apabila seseorang sibuk guna melengkapi nikmat yang tedapat dalam *jismiyyah* yang berupa fisik, makalah hasilnya kekuatan rasio-pun berubah tidak mempan, jalan mengenal Allah terkunci, kemudian jiwa

[166]Ibid.
[167]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehewanan atau hawa nafsu jadi suatu hal yang begitu menguasai dirinya selanjutnya keimananannya menjadi hilang.[168]

Kitab suci al-Qur'ān yang menciptakan suatu kepribadian dapat dilihat dalam kapasitas *gārizah* (insting, naluri, tabiat, perangai) di dalam jiwa. Hal-hal yang sangat mempengaruhinya ialah: *Pertama, al-qalb* perasaan yang menguatkan arah rasio dan emosinal, disaat apabila yang kuat pribadinya manusia maka akan menghasilkan pribadi yang tenang. *Kedua, al-aqlu* merupakan kekuatan menciptakan (kognisi) ia menguatkan aspek rasio empiris, dan disaat yang kuat pribadi manusianya maka membentuk kepribadian yang tempramental fluktuatif (labil). *Ketiga, al-nafs* yang disini lebih kepada *al-amru al-su'* ialah berkekuatan kehendak yang bentuknya *al-ghadabiyah* dan *al-syahwaniyah* yang apabila mendominasi pada kepribadian manusianya ia membetuk prilaku manusia berkepribadian yang jahat.[169]

Sesungguhnya pendidikan karakter itu tidak harus dibuatkan dengan kurikulum yang formal, cukup dengan *hiden curriculum*. Pendidikan karakter tidak selalu diajarkan di dalam ruang kelas, tetapi dapat dilakukan secara simultan dan berkelanjutan dimanapun berada. Keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagai mana adanya dalam kehidupan keseharian sehingga akan dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta didik dan akan membuat iklim yang positif pada nilai keislaman

[168]Ibid.
[169]Al-Razi, *Mafātih,* 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap moralitas serta kesadaran diri yang ditancapkan pada peserta didik. Hingga dapat menghidarkan peserta didik menjadi teroris, kekerasan dalam ber-agama, menyelewengkan nilai keagamaan dalam keperluan pribadinya, dan lainya. Semua itu adalah bagian dari tingkah laku yang menurunkan kredibilitas dari Islam yang merupakan agama pembawa rahmat bagi seluruh semesta. Sehingga dapat membantu efek negatif pada kepribadian, masyarakat, dan agama disebabkan dampak dari bermacam kepentingan individual yang menyatu padanya. Dapat juga dikatakan kepribadian yang jahat memproduksi pemahaman dalam kejahatan juga pada dunia pendidikan, yang implikasinya juga di dalam pengaktualisasi pemahaman tadi pada arah psikomotorik aktifitas keseharian. Al-Razi menjelaskan jiwa yang sehat disamping mempunyai iklim yang positif terhadap peserta didik, juga pengaruhnya saat pengimplementasikan diri pada Tuhan ataupun ketaatan, kemasyarakatan, serta semesta alam, juga dapat menguatkan imannya peserta didik, menciptakan akhlaq yang mulia, membentuk aspek peserta didik dengan mempunyai pandangan hidup, menciptakan kematangan dalam emosi dengan kebijaksanaan sifat ketika menghadapi problem kehidupan, dan dari keseluruhan usaha manusia itu tidak akan berhasil kecuali melalui pertolongan Allah.[170]

[170]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Al-Razi mengatakan *al-nafs* pada diri manusia itu pada hakikatnya adalah satu, tetapi memiliki banyak sifat. Apabila ia condong kepada ketuhanan dimana jiwa seseorang itu jernih dengan ingat kepada Allah dan sebabnya hilanglah pengaruh dari syahwat serta sifat yang tidak baik maka menjadilah ia *al-nafs al-muthmainnah*, apabila ia condong baik kadang tidak baik maka ia tergolong *al-nafs al-lawwamah,* selanjutnya *al-nafs al-amarah* al-Razi menjelaskan sesungguhnya pada surat Yusuf ayat 53 ini termasuk *al-nafs* sangat besar andilnya dalam meciptakan karakter, sebab ia adalah *al-nafs ammārah* yang selalu memiliki kecendrungan dan mendorong kepada kejahatan, selalu memperturutkan hawa nafsunya, perangainya buruk, serta sering menyakiti orang lain. oleh sebab itu dibutuhkan *riyadhah* pada hal-hal yang dapat mengajak kepada ketuhanan juga wajib melakukan pembiasaan serta fokus kepada nilai budi pekerti yang luhur dengan memulai mengerjakan a). apa saja yang wajib dilakukan, b). serta mengapa melakukan itu, c). kemauan yang kuat dalam melakukan kebaikan serta bagaimana melakukannya. Unsur-unsur inilah yang secara bersamaan dapat menghasilkan kebiasaan, dan akhirnya dari kebiasaan ini yang menghasilkan karakter.
2. Kemendikbud merumuskan ada delapan belas nilai-nilai karakter peserta didik: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Ini merupakan nilai karakter yang baik, dan nilai-nilai ini tidak akan pernah terbentuk pada peserta didik tanpa adanya fokus dan pembiasaan nilai-nilainya. Secara inti *al-nafs* juga turut andil dalam kapasitas dari tiap-tiap aspek mental, yang berupa aspek takwa, aspek kejujuran. Oleh karenanya, al-Razi menjelaskan terutama dalam hal tidak memperturutkan hawa nafsunya dengan mengajak kepada ketaatan meninggalkan kemaksiatan dengan jalan *riyadhah.* Karena memperturutkan hawa nafsu menjadikan seseorang tidak akan religius, tidak akan jujur, juga tidak akan pernah peduli sosial serta tidak akan menjadikan manusia itu berakhlak dan berkarakter, seperti dari sebagian visi pendidikan karakter.

B. Saran

Penelitian yang dibaca ini jauh sangat dari kesempurnaan. Oleh karena itu, luas sekali kajian yang menarik dari berbagai macam pandangan perspektif al-Razi yang belum mampu terjangkau pada kajian ini. Terutama pada *masterpiece*-nya al-Razi ialah tafsir *Mafātihul Ghaib* yang diharapkan sekali ada kajian selanjutnya sebagai pengembangan hal terkait ilmu juga wawasan, sampai semua yang mengenai al-Razi dapat diungkapkan secara gamlang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jām al-Mufahrasy, li al-Fadli al-Qur'ān al-Karīm.* Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Bakar, Abu. "Kawin Paksa: Prolem Kewenangan Wali dan Hak Perempuan dalam Penentuan Jodoh". *al-Ihkam.* Vol. 5. No 1, 2010.

Bakar, Abu. "Preferensi Wali Santri Dalam Memilih Pendidikan Tingkat Dasar". *Kodifikasia.* Vol. 8. No. 1, 2014.

Achmad Noviani Putri. " Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiolog". *Jurnal Komunitas.* Vol. 3. No.2. 2011.

al-Dzahabi, Husain. *Tafsîr wa al-Mufassirûn.* Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.

al-Ghazali, Abu Hamid. *Ma'arif al-Qudus fi Madarij Ma'rifah al-Nafs.* Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1975.

Ali, Abdullah Yusuf .*The glorious Quran*. Beirut: Dar al-Fikr, tth.

al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Kitab al-Ruh.* Bairut. Dar al-Kitab al-'Arabi, 1986.

al-Qatthan, Manna. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān.* Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.

al-Razi, Fakhr al-Din. *al-Ma'alim fi Ilmi Ushul Fiqh.* Kairo: Dar al-Ma'rifah Muassisah Mukhtar li al-Nasr wa Tauzi' al-Kutub, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Razi, Fakhr al-Din. *Roh itu Misterius*. terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kaf. Jakarta: Cendikia Setra Muslim, 2001.

al-Razi, Muhammad Fakhruddin. *Mafātihul Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.

al-Zamakhsyariy, Mahmud ibn Umar. *al-Kasysyaf an Haqiqah Al-Tanzil Wa "Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta"wil*. Beirut: Dar al-Fikr, tth.

Anshar, Muhammad Dzal. " al-Nafs: Analisis Komparatif Kitab Tafsir al-Munir dan Kitab Tafsir Alquran al-Karim Terhadap Q.S. Yusuf (12):53". Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makasar, 2017.

Ansori,Rahmat Thohor. *Engineering Spritual Quotion*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Kauta, 2008.

Arif, Muhammad. "Pendidikan Kejiwaan dan Kesehatan Mental Perspektif Fahkruddin al-Razi", *Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*. Vol. 16. No. 2. Desember. 2019.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Bandung: Rineka Cipta, 1993.

Asad, Muhammad. *The message of the Qur'ān: the full account of the revealed Arabic text accompanied by parallel transliteration*. Bristol: Book Foundation, 2012.

Asrori. *Tafsir al-Asraar*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017.

Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qurān*. Yogyakarta: Lesfi, 1992.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cahyadi, Djaya.”Takdir dalam Pandangan Fakhr al-Din Al-Razi”. Skripsi tidak diterbitkan (Fakultas Ushuluddin, 2011).

Ahmad Arisatul Cholik. “Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali”. *Jurnal.* Nomor 291. UNIDA, 2015.

Dasuki, Hafizh. *Ensiklopedi Islam.* PT. Ikhtiar Baru Van Houve, Jakarta: 1994.

Ensiklopedi Islam, Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam.* jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Fahmi, Muhammad. ”Nalar Kritis Terhadap Nafsu Al-Ghazali”. *at-turas.* 2016.

Faris, Ibnu. *Mu’jam Maqayis al-lughat.* Beirut : Dar al-Fikr, 1994.

Iwanebel, Fejrian Yazdarjird. “Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta”. *Ibda’ Jurnal Kajian Islam dan Budaya.* Vol. 11. No. 1, 2019.

Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufassir al-Qur’an Dari klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

Ghozali, M. Lathoif. *Fiqih lalu lintas.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019.

Hamdie, Ilham Masykuri. “Konsep Taswiyah al-Nafs dalam Pengembangan Pribadi Manusia”. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora.* 2017.

Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren.* Surabaya: Imtiyaz, 2017.

Hamka. *Tafsir al-Azhar.* Jakarta: Pustaka Panji mas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanbal, Ahmad. *al-Musnad*. Qahira: Darul Hadis, 1995.

Hanif, Akhyar. "Sistem Derevasi dalam Bahasa Arab dan Urgensinya dalam Pengajaran Bahasa". 2012.

Husaini, Adian. "Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib". *Jurnal Universitas Ibn Khaldun*. No.2 .2013.

Ibn Manzur, al-Ifrigi al-Misri. *Lisan al-'arab.* Beirut : Sader, 1994.

Jahroh, Windi Siti dan Nana Sutarna. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral". STKIP Muhammadiyah Kuningan: t.tp.,t,t.th.

Jalaluddin. *Psikologi Agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

M. Arifin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian.* Jakarta: Rajawali press, 1995.

Ma'luf Louis, al-Yassu'i dan al-Yassu', Bernard. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum.* Beirut: al-Matba'ah al-Kathulikiyah, 1927.

Mahfudz, Muhammad. "Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya al-Razi". Skripsi tidak diterbitkan (Semarang: Jurusan Ilmu Tafsir Hadis dan Humainiora UIN Walisongo Semarang, 2016).

Mendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Musyarofah, Mifrohatul. "Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren". *Jurnal Mudarrisuna.* Vol. 8. No 1, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moch, Manawi. *"Pemikiran Fakhr Al-Din Al-Razi Tentang Syurga Berdasarkan Tafsir Mafātihul Ghaib"*. Desertasi tidak diterbitkan (Fakultas ushuluddin Universitas Malaya Kuwala Lumpur, 2011).

Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakara, 1991.

Muchsin, Bashori Sulthan dan Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Humanistik*. Bandung: PT.Refika Aditama, 2010.

Ma'arif, M. Anas. "Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Vicratina.* Volume 3. No. 1. 2018.

Mukarram al-Anshari, Ibnu Manzur Muhammad. *Lisan al-Arab.* Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968.

Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Lasbang Pressindo, 2011.

Musthafa. "Ayat Sifat Menurut Tafsira Fahruddi al-Razi dalam Karyanya Tafsir al-Kabir". *Centre of Quranic Research International Journal*. t.t.:t.tp.,t.th.

Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam Filsafat da*n *Tasawwuf.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Raharjo, M. Dawam. *Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci.* Jakarta: Paramadina, 1996.

Reza, Syah. "Konsep nafs Menurut Ibn Shina". *Jurnal Kalimah.* 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rohmatullah. “Syifa’ dalam al-Qur’ān”, Skripsi Tidak diterbitkan (Curup: Jurusan Ilmu al-Qur’ān dan Tafsir IAN, 2019).

Sasayto, Tistigar. “Konsep Ilmu Menurut Fakhruddi al-Razi”. *Journal Kalimah*. Vol. 16. NO. 02.. 2018.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Penerbit Mizan,* 2013.

Sina, Ibnu. *Ahwa al-Nafs*. Kaira: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 1952.

Solikin, M. *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Suhrawardi, Syhihabuddin Umar. *Awarif al-Ma’arif.* Bandung: Pustaka Achmad Hidayah, 1998.

Surahmad, Winarmo. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik.* Bandung: Tarsito, 1994.

Switri, Endang. “ Kesehatan jiwa dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”. t.t.: t.tp., t.th.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Rosdakarya, 2004.

Syamsyuri, Syubhan. “ Hakikat Kematian pada Manusia menurut Fakh al-Razi dalam kitab Mafatihul Ghaib”, Sripsi tidak diterbitkan UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia.*Ciputat: Wa Dzurriyyah, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yuwono, Susatyo. “Pendidikan Karakter Melalui Agama”. Fakultas Psikologi UMS, t.th.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam.* Jakarta : Rajawali Pers, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id